

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL BERBASIS KOMODITAS
KOPI DI KECAMATAN RANGSANG PESISIR KABUPATEN KEPULAUAN
MERANTI**

TUGAS AKHIR

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana
Pada Program Studi Perencanaan wilayah Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam*



DISUSUN OLEH

FAJRI AKHBAR MUHAROMI

153410290

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2022

LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL BERBASIS KOMODITAS
KOPI DI KECAMATAN RANGSANG PESISIR
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI**

TUGAS AKHIR

Disusun Oleh:

FAJRI AKHBAR MUHAROMI

NPM 153410290

Disetujui Oleh:

PEMBIMBING I

Puji Astuti, ST. MT

Disahkan Oleh:

KETUA PROGRAM STUDI

Puji Astuti, ST. MT

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL BERBASIS KOMODITAS
KOPI DI KECAMATAN RANGSANG PESISIR
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI**



NAMA : FAJRI AKHBAR MUHAROMI

NPM : 153410290

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2022

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajri Akhbar Muharomi
Tempat/ TglLahir : Pekanbaru, 23 Mei 1997
NPM : 153410290
Alamat : Jl. Durian, Gg. Mangga RT.05 RW.10 Kec. Tebing Tinggi –
Selatpanjang Kota

Adalah mahasiswa Universitas Islam Riau yang terdaftar pada:

Fakultas : Teknik
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang Pendidikan : S-1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya tulis ini adalah Benar dan Asli dengan judul “*Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Kopi Di Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti*”

Apabila dikemudian hari ada yang merasa dirugikan dan/atau menuntut karena Tugas Akhir saya ini menggunakan sebagian dari hasil tulisan atau karya orang lain (Plagiat) tanpa mencantumkan nama penulisnya, maka saya menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 22 Agustus 2022

FAJRI AKHBAR MUHAROMI

153410290

STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL BERBASIS KOMODITAS KOPI DI KECAMATAN RANGSANG PESISIR KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

Oleh:

FAJRI AKHBAR MUHAROMI

153410290

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Kecamatan Rangsang Pesisir yang merupakan sentral perkebunan kopi terluas di Kabupaten Kepulauan Meranti. Potensi komoditas kopi yang mampu berkontribusi terhadap perekonomian tidak hanya menguntungkan wilayah namun dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Namun banyaknya komoditas kopi dan tingginya kontribusi terhadap perekonomian di Kecamatan Rangsang Pesisir tidak diimbangi dengan kesejahteraan petani kopi. Hal ini disebabkan petani hanya mampu menjual kopi dalam bentuk bahan baku, selain itu minimnya informasi dan jaringan pemasaran bagi petani memaksa petani kopi menjual hasil panen kepada pengepul. Selain itu, belum banyak masyarakat yang mampu mengolah biji kopi menjadi suatu produk yang bernilai tinggi dan menghasilkan nilai tambah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan Strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kopi dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Rangsang Pesisir. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder tahun 2015-2020, dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran kuesioner di Kecamatan Rangsang Pesisir, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis Deskriptif dan Analisis SWOT. Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel independen (faktor-faktor yang dapat meningkatkan produktivitas) berpengaruh terhadap variabel dependen (kesejahteraan masyarakat) dimana produksi kopi yang dihasilkan petani kopi sebesar 22-43% untuk sekali panen apabila dikembangkan secara maksimal sehingga mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat berupa meningkatkan kualitas dan produksi komoditas kopi, memberdayakan kelompok tani, dan membentuk klaster kopi untuk mempermudah masyarakat dalam pergerakan.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan Ekonomi Lokal, Kecamatan Rangsang Pesisir

LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT STRATEGY BASED ON COFFEE COMMODITY IN RANGSANG PESISIR DISTRICT, MERANTI ISLANDS REGENCY

By:

Fajri Akhbar Muharomi
153410290

Urban and Regional Planning Study Program
Faculty of Engineering, Islamic University of Riau

ABSTRACT

Rangsang Pesisir District which is the center of the largest coffee plantation in the Meranti Islands Regency. The potential of coffee commodities that are able to contribute to the economy not only benefits the region but can improve people's welfare. However, the large number of coffee commodities and the high contribution to the economy in Rangsang Pesisir District are not matched by the welfare of coffee farmers. This is because farmers are only able to sell coffee in the form of raw materials, besides the lack of information and marketing networks for farmers forces coffee farmers to sell their harvests to collectors. In addition, not many people are able to process coffee beans into a product that has high value and produces added value. The purpose of this study is to formulate a local economic development strategy based on coffee commodities in improving the economy and welfare of the community in Rangsang Pesisir District. The type of data used in this study is primary data and secondary data for 2015-2020, in this study obtained from the distribution of questionnaires in Rangsang Pesisir District, secondary data in this study was obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of Meranti Islands Regency in 2020. Methods used in this research is descriptive analysis method and SWOT analysis. Based on the results of the study that the independent variables (factors that can increase productivity) affect the independent variable (community welfare) where the coffee production produced by coffee farmers is 22-43% for one harvest if it is developed optimally so that it can compete in a wider market. . The strategies used to improve the welfare of the community include increasing the quality and production of coffee commodities, empowering farmer groups, and forming coffee clusters to facilitate community movement.

Keywords: Strategy, Local Economic Development, Rangsang Pesisir District

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
KATA PENGANTAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Sasaran	8
1.3.1 Tujuan	8
1.3.2 Sasaran	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Bagi Akademis	9
1.4.2 Bagi Peneliti	9
1.4.3 Bagi Pemerintah	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.5.1 Ruang Lingkup Studi.....	10
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah	10
1.6 Kerangka Berfikir	13
1.7 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Pengembangan Ekonomi Lokal.....	16
2.1.1 Defenisi Pengembangan Ekonomi Lokal	16
2.1.2 Defenisi dan Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Pertanian	18
2.1.3 Pendekatan Pengembangan	20
2.2 Strategi Pengembangan	23
2.2.1 Teori Faktor-faktor Produksi.....	24

2.2.2	Teori Basis Ekonomi dan Sektor Unggulan	26
2.3	Botani Kopi Liberika	26
2.3.1	Budidaya Kopi Liberika	28
2.3.2	Keunggulan Kopi Liberika	30
2.3.3	Potensi Kopi Liberika	31
2.4	Potensi Ekonomi Daerah	32
2.5	Teori Pertumbuhan Ekonomi	32
2.6	Ekonomi Pembangunan	33
2.7	Otonomi Daerah	36
2.8	Sintesis Teori	37
2.9	Penelitian Terdahulu	38
	BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1	Pendekatan Metode Penelitian	42
3.2	Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	43
3.3	Alat/Instrumen Penelitian	43
3.4	Jenis Data dan Sumber Data	44
3.5	Tahap Penelitian	46
3.6	Populasi dan Sampel	48
3.7	Metode Analisis	50
3.7.1	Identifikasi Faktor-faktor Mempengaruhi Produktivitas Perkebunan Kopi	51
3.7.2	Identifikasi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Kopi dalam Meningkatkan Perekonomian dan Kesejahteraan Masyarakat	52
3.8	Variabel Penelitian	54
	BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH	56
4.1	Gambaran Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti	56
4.1.1	Sejarah Kabupaten Kepulauan Meranti	56
4.1.2	Kondisi Geografis Demografi	57
4.1.2.1	Kondisi Geografis	57
4.1.2.2	Kondisi Demografi	62
4.2	Struktur Ruang Kota Selatpanjang	64

4.2.1	Fungsi Kawasan Perkotaan Selatpanjang di Promosikan Sebagai Pusat Kegiatan Wilayah	64
4.2.2	Kawasan Perkotaan Alai, Bantar, Tanjung Samak dan Teluk Belitung	65
4.2.3	Penetapan Fungsi Pusat Pelayanan Kawasan	66
4.2.4	Penetapan Fungsi Pusat Pelayanan Lingkungan	66
4.3	Pola Ruang Kota Selatpanjang	66
4.3.1	Penetapan Kawasan Strategis	67
4.3.2	Kawasan Strategis Selatpanjang	68
4.3.3	Kawasan Strategis Bandar	68
4.3.4	Kawasan Strategis Tanjung Samak	68
4.3.5	Kawasan Strategis Teluk Belitung	69
4.3.6	Kawasan Strategis Pesisir Utara Pulau Rangsang	69
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN		70
5.1	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Perkebunan Kopi Untuk Meningkatkan Taraf Perekonomian Masyarakat	70
5.1.1	Modal Usaha Tani	70
5.1.2	Luas Lahan	72
5.1.3	Jumlah Tenaga Kerja	73
5.1.4	Penggunaan Pupuk	75
5.1.5	Panen	77
5.1.6	Produksi	78
5.1.7	Jenis Pupuk	80
5.1.8	Harga Jual Kopi	82
5.1.9	Faktor Penghambat	83
5.1.10	Hasil Wawancara Pemerintah	84
5.2	Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Kopi Dalam Meningkatkan Taraf Perekonomian dan Kesejahteraan Masyarakat	88
5.2.1	Faktor Internal	89
5.2.2	Faktor Eksternal	92
5.2.3	Analisis SWOT	96
BAB VI PENUTUP		104

6.1 Kesimpulan.....104

6.2 Saran.....105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sintesis Teori	37
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	38
Tabel 2.3 Petani Kopi Di Kabupaten Meranti	49
Tabel 3.1 Produksi Kopi per Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020	53
Tabel 3.2 Variabel Penelitian Tabel 3.3 Variabel Penelitian	54
Tabel 3.3 Desain Penelitian	55
Tabel 4.1 Jarak Lurus dari Kecamatan Ke Kabupaten Kepulauan Meranti.....	59
Tabel 4.2 Tinggi Wilayah di atas Permukaan Laut (DPL) Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti	62
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Meranti 2014-2019.....	63
Tabel 4.4 Pola Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti	67
Tabel 4.5 Kawasan Strategis Kabupaten Kepulauan Meranti Terkait dengan Kawasan Perkotaan Selatpanjang	69
Tabel 5.1 Model Responden Mengelola Perkebunan Kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir.....	70
Tabel 5.2 Luas Lahan Responden di Kecamatan.....	72
Tabel 5.3 Jumlah Tenaga Kerja Responden di Kecamatan.....	73
Tabel 5.4 Banyaknya Pupuk yang Digunakan Oleh Responden.....	76
Tabel 5.5 Masa Panen Perkebunan Kopi Responden.....	77
Tabel 5.6 Hasil Produksi Perkebunan Kopi Di Kecamatan	78
Tabel 5.7 Jenis Pupuk Yang Digunakan di Kecamatan	81
Tabel 5.8 Harga Jual Kopi Di Kecamatan Rangsang Pesisir	82
Tabel 5.9 Kendala Responden Di Kecamatan Rangsang.....	83
Tabel 5.10 Matriks SWOT	97



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Administrasi Kabupaten Kepulauan Meranti	12
Gambar 1.2	Kerangka Penelitian	13
Gambar 3.3	Tahapan Penelitian	52
Gambar 4.1	Luas Wilayah Desa Menurut Kecamatan Rangsang Pesisir	58
Gambar 4.2	Persentase Luas Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti Menurut Kecamatan	58
Gambar 4.3	Peta Studi Kasus Kecamatan Rangsang Pesisir	63
Gambar 4.4	Persentase Jumlah Penduduk Kepulauan Meranti Menurut Jenis Kelamin Tahun 2019	68
Gambar 5.1	Pemetikan Buah Kopi	79
Gambar 5.2	Hasil Produksi Perkebunan Kopi	80



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya serta memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis segingga dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini yang berjudul “ Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Kopi Di Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana pada Fakultas Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau.

Tugas Akhir ini berisi tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas perkebunan kopi yang ada di Kecamatan Rangsang Pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kopi dalam meningkatkan perekonomian kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Rangsang Pesisir.

Dalam penyusunan penulis menemui rintangan dan hambatan namun hal itu dapat diatasi berkat bantuan, dukungan, dan bimbingan semua pihak yang mampu membuka jalan bagi penulis untuk penyusunan Tugas Akhir ini. Dengan adanya penelitian ini maka akan mempunyai nilai-nilai positif dan manfaat bagi mahasiswa, pemerintah dan para *Stakeholder* terkait dalam memberikan arahan untuk kedepannya. Peneliti sangat mengetahui bahwa Tugas Akhir ini belum begitu sempurna, apabila ada kritik dan saran dengan senang hati peneliti akan menerima pendapat dari semua pihak.

Penulis juga menyadari bahwa sepenuhnya begitu banyak pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir Ini. Melalui kesempatan ini, mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Teristimewa dengan ucapan terima kasih yang tiada terhingga penulis persembahkan kepada kedua orang tua yang tersayang, Ayahanda Burhan dan Ibunda Ernawati untuk kasih sayang yang tidak terkira, yang telah mencurahkan seluruh cinta, restu, dorongan doa yang tiada henti-hentinya, nasehat, kepercayaan, dan motivasi kepada penulis hingga tugas akhir ini selesai. Tidak ada balasan jasa yang terbaik selain membanggakan kedua orang tua dengan perjuangan yang sangat keras dengan membawa nama baik orang tua.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH, M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau
3. Bapak Dr. Eng. Muslim, ST., MT. Selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau
4. Ibu Puji Astuti, ST, MT Selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau, serta sebagai pembimbing yang telah memberikan arahan yang sangat bermanfaat kepada penulis untuk Menyelesaikan Tugas Akhir ini.
5. Bapak Muhammad Sofwan, ST., MT selaku Sekretariat Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik.
6. Ibu Febby Asteriani, ST., MT selaku penguji dalam setiap ujian yang penulis lewati yakni Seminar Proposal, Seminar Hasil, hingga Komprehensif.
7. Bapak Ir. H. Firdaus, MP selaku penguji dalam setiap ujian yang penulis lewati yakni Seminar Proposal, Seminar Hasil, hingga Komprehensif.

8. Seluruh Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
9. Seluruh Tata Usaha Fakultas Teknik Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam mengurus dan melayani keperluan berkas-berkas selama penulis menjadi mahasiswa Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
10. Kepada adik-adik, Citra Desva Sella Rahmi, Mutiara Fadhila Meita, Rafali Jumadil Kahiri
11. Kepada sahabat Hafiz azmi, Labuhan Sutra, Ziyad Ul-Qoyyim, Imam Dermawan, Delvis, Rahmadi August, Andes Ramadi.
12. Teman-teman seperjuangan Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota Kelas C Angkatan 15 yang telah berjuang Bersama dari awal kuliah sampai menyelesaikan penelitian ini yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan doa serta pengetahuan bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
13. Serta seluruh pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Artinya penulis mendoakan semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya serta meridhai kita semua dan semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Pekanbaru 22 Agustus 2022

FAJRI AKHBAR MUHAROMI
153410290



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengembangan adalah kemampuan yang ditentukan oleh apa yang dapat dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidup. Kata pengembangan dengan keinginan menuju perbaikan kondisi disertai kemampuan untuk mewujudkannya (Alkadri, 2001). pengembangan merupakan suatu proses untuk mengubah potensi yang terbatas sehingga menimbulkan potensi yang baru untuk meningkatkan kesejahteraan hidup pada suatu wilayah. Pengembangan wilayah merupakan upaya membangun dan mengembangkan suatu wilayah berdasarkan pendekatan spasial dengan mempertimbangkan aspek sosial-budaya, ekonomi, lingkungan fisik dan kelembagaan dalam suatu kerangka perencanaan dan pengelolaan pembangunan yang terpadu (Alkadri, 2001).

Salah satu indikator ekonomi yang diperlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah diperlukan adanya penentuan sektor basis (unggulan) untuk memberikan pengaruh yang memiliki peranan dalam suatu perekonomian daerah sehingga kemajuan dan kemunduran sektor ini akan memberikan pengaruh terhadap perekonomian daerah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah bahwa yang mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah menurut asas otonomi dan tugas pembantuan, diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat serta peningkatan daya saing daerah. Maka pemerintah daerah memiliki hak otonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan potensi

unggulan yang memiliki nilai tambah bagi wilayah tersebut. Nilai tambah tersebut digunakan untuk merangsang kegiatan ekonomi suatu wilayah tersebut.

Globalisasi dan pengentasan kemiskinan yang merupakan agenda utama dari Sustainable Development Goals (SDGs) menuntut pemerintah dalam meningkatkan tanggung jawab terhadap penyelenggaraan pembangunan secara cepat dan tepat untuk meningkatkan perekonomian. Berlakunya otonomi daerah menimbulkan implikasi bagi daerah (kabupaten/kota) untuk mengeluarkan dan mengembangkan kemampuannya dalam memobilisasi serta mengelola produksi, alokasi dan distribusi berbagai sumberdaya yang dimilikinya menjadi produk unggulan yang memiliki keunggulan daya saing, baik untuk pasar lokal, regional, nasional bahkan internasional (Perserikatan Bangsa-Bangsa, 2015).

Pengembangan wilayah harus menjadi suatu upaya untuk menumbuhkan perekonomian wilayah dan lokal, sehingga wilayah dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan memanfaatkan sumberdaya lokal. Strategi pengembangan wilayah yang bertumpu pada sumberdaya lokal ini dikenal sebagai konsep pengembangan ekonomi lokal (*local economic development*).

Pendekatan konsep pengembangan ekonomi lokal ini memberikan peluang kepada masyarakat untuk berperan dan berinisiatif dalam menentukan dan mengolah sumberdaya lokal, baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam untuk menciptakan mata rantai perekonomian. Pengembangan ekonomi yang bertumpu pada sumberdaya lokal seperti ini diharapkan mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat lokal dan menciptakan lapangan kerja baru yang berdampak pada meningkatnya

perekonomian lokal, sehingga mampu bersaing dengan wilayah disekitarnya untuk mengurangi adanya disparitas wilayah.

Untuk meningkatkan pembangunan ekonomi lokal tersebut, maka pemerintah daerah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di wilayah tersebut. Strategi pengembangan wilayah yang bertumpu pada sumberdaya lokal ini dikenal sebagai konsep pengembangan ekonomi lokal.

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012).

Perkembangan kopi di Indonesia mengalami kenaikan produksi yang cukup pesat, pada tahun 2011 produksi kopi mencapai sekitar 638.60 ribu ton dan pada tahun 2019 produksi kopi sekitar 761.10 ribu ton. Sehingga produksi kopi di Indonesia dari tahun 2011-2019 mengalami kenaikan yang signifikan (Badan Pusat Statistik, 2019). Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi pengolahan kopi dan pemasaran komoditas kopi. Upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi di Indonesia dapat bersaing di pasar dunia (Rahardjo, 2012).

Salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan adalah kopi. Kopi merupakan produk yang mempunyai peluang pasar yang baik di dalam negeri maupun luar negeri. Indonesia merupakan salah satu produsen kopi terbanyak di dunia. Menurut

data statistik *International Coffe Organization* (ICO), Indonesia merupakan negara penghasil kopi terbanyak ke-3, setelah Brazil dan Vietnam.

Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (2013) mengatakan bahwa terdapat berbagai jenis kopi yang ditanam di Indonesia diantaranya yaitu kopi Arabika, kopi Robusta, dan kopi Liberika. Dari berbagai jenis kopi tersebut, kopi Liberika mempunyai keunggulan yaitu dari segi citarasa, hasil analisis kafein ternyata kopi Liberika memiliki kadar kafein relatif rendah berkisar antara 1,1-1,3% hampir sebanding dengan dengan kadar kafein kopi Arabika berkisar antara 0,9-1,8%. Secara agronomis kopi Liberika memiliki keunggulan dapat tumbuh baik pada lahan-lahan marjinal, khususnya pada lahan gambut, dan juga memiliki kriteria toleran atau tahan terhadap penyakit karat daun dan terhadap serangga penggerak buah kopi (PUSLITKOKA Indonesia, 2014).

Menurut sejarah, Kopi Liberika adalah kopi yang berasal dari wilayah Liberika, Afrika Barat. Tumbuhan ini di bawa Belanda ke Indonesia pada abad ke-19, dan dikembangkan untuk menggantikan tanaman Arabika yang terserang wabah penyakit. Belum banyak yang tahu kalau di Provinsi Riau merupakan daerah penghasil kopi jenis liberika. Kopi ini tumbuh di lahan rawa gambut dan sebagian lagi tumbuh di tanah mineral. Lokasinya berada di Desa Kedaburapat, Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti, pada awalnya mengenal Kopi Liberika dengan sebutan nama Kopi Sempian. Di Indonesia, Kopi Liberika bisa ditemukan di wilayah Provinsi Riau dan Jambi.

Salah satu daerah penghasil Kopi Liberika di Indonesia adalah Kabupaten Kepulauan Meranti di Provinsi Riau. Di Kabupaten Kepulauan Meranti, kopi merupakan komoditas yang menjadi salah satu komoditas unggulan daerah. Saat ini isu

strategi daerah yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Kepulauan Meranti 2016-2021 adalah peningkatan daya saing produk pertanian (Elinur, 2017).

Kabupaten Kepulauan Meranti adalah sentra perkebunan kopi di Provinsi Riau. Kopi di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah salah satu komoditas ekspor yang penjualannya ke Negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Perkebunan di Kabupaten Kepulauan Meranti tersebar di beberapa kecamatan, namun perkebunan terbesar ada di Kecamatan Rangsang Pesisir. Perkebunan kopi di Kabupaten Kepulauan Meranti umumnya dibudidayakan oleh rakyat dengan teknik budidaya yang mereka terapkan adalah teknik budidaya tumpangsari dengan tanaman kelapa dan pinang dan mereka mengadopsi konsep perkebunan kopi organik yang tidak memberikan pupuk kimia, sehingga pupuk yang di gunakan hanya pupuk kandang.

Perkebunan kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir merupakan salah satu pendapatan pokok masyarakat disana, dengan adanya pendapatan dari usaha tani kopi petani kopi menjadi terbantu dalam perekonomian mereka, dan mereka pun mempunyai pendapatan tambahan dari penanaman tanaman kelapa dan pinang. Kecamatan Rangsang Pesisir, Kabupaten Kepulauan Meranti yang merupakan sentra perkebunan kopi terbanyak di Kabupaten Kepulauan Meranti. Komoditas kopi merupakan sumber penghasilan dan memberikan kontribusi yang baik terhadap perekonomian di Kecamatan Rangsang Pesisir Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti (Meranti Dalam Angka, 2019).

Potensi komoditas kopi yang mampu berkontribusi terhadap perekonomian, perlu dilakukan inovasi terhadap biji kopi agar mampu menciptakan daya saing dan

memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Sehingga potensi komoditas kopi tidak hanya menguntungkan wilayah, namun dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inovasi yang diciptakan diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan, mengingat persaingan perekonomian terus berjalan dan berkembang.

Untuk komoditas Kopi Liberika di Kecamatan Rangsang Pesisir setiap tahun mengalami kenaikan, menurut Badan Pusat Statistik (Meranti Dalam Angka, 2019) Perkembangan kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir mengalami kenaikan produksi yang cukup pesat, pada tahun 2014 produksi kopi mencapai sekitar 1.281 ton dan pada tahun 2019 produksi kopi sekitar 1.881 ton. Sehingga produksi kopi di Indonesia dari tahun 2015-2019 mengalami kenaikan yang signifikan. Namun banyaknya komoditas kopi dan tingginya kontribusi terhadap perekonomian di Kecamatan Rangsang Pesisir tidak diimbangi dengan kesejahteraan petani kopi. Hal ini disebabkan petani hanya mampu menjual kopi dalam bentuk bahan baku, selain itu minimnya informasi dan jaringan pemasaran bagi petani memaksa petani kopi menjual hasil panen kepada pengepul. Selain itu, belum banyak masyarakat yang mampu mengolah biji kopi menjadi suatu produk yang bernilai tinggi dan menghasilkan nilai tambah.

Peran ekonomi dari komoditas kopi, padahal hal ini penting dilakukan untuk menentukan masa depan komoditas kopi. Hal ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “*Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti*”.

1.2. Rumusan Masalah

Kecamatan Rangsang Pesisir yang merupakan sentral perkebunan kopi terbanyak di Kabupaten Kepulauan Meranti. Dimana potensi komoditas kopi yang mampu berkontribusi terhadap perekonomian tidak hanya menguntungkan wilayah namun dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kepulauan Meranti Tahun 2019, Kecamatan Rangsang Pesisir mengalami kenaikan produksi komoditas kopi yang cukup pesat, pada tahun 2014 produksi kopi mencapai sekitar 1.281 Ton dan pada tahun 2015-2019 mengalami kenaikan yang signifikan.

Namun banyaknya komoditas kopi dan tinggi kontribusi terhadap perekonomian di Kecamatan Rangsang Pesisir tidak diimbangi dengan kesejahteraan petani kopi. Petani kopi hanya mampu menjual kopi dalam bentuk bahan baku, kurangnya informasi dan jaringan pemasaran yang ada di Kecamatan Rangsang Pesisir tidak hanya itu masyarakat dan petani kopi belum mampu mengolah biji kopi menjadi suatu produk yang bernilai tinggi.

Untuk meningkatkan ekonomi lokal tersebut, maka pemerintah daerah Kepulauan Meranti berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di wilayah tersebut seperti strategi pengembangan wilayah yang bertumpu pada sumberdaya lokal ini dikenal sebagai konsep pengembangan ekonomi lokal.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka di dapatlah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas perkebunan (Kopi) masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf perekonomian ?
2. Bagaimana strategi Pengembangan Ekonomi Lokal berbasis komoditas kopi untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Rangsang Pesisir ?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan Strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kopi dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Rangsang Pesisir.

1.3.2 Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah :

1. Identifikasi faktor-faktor mempengaruhi produktivitas perkebunan (kopi) masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf perekonomian
2. Merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kopi dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Rangsang Pesisir.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Akademis

Memperoleh wawasan secara teoritis dan praktikal terhadap ilmu perencanaan wilayah dan kota mengenai Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Kopi Di Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti. Selain itu sebagai bahan dasar acuan serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang perkembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir, memberikan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan teknis penulisan yang benar serta mampu membuat peneliti berfikir lebih kritis dan terarah terhadap pengembangan ekonomi lokal.

1.4.3 Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk merencanakan dan mengembangkan ekonomi lokal di Kabupaten Kepulauan Meranti.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari ruang lingkup studi yang mencakup masalah-masalah yang dibahas dalam studi dan ruang lingkup wilayah dan yang dijadikan objek studi.

1.5.1 Ruang Lingkup Studi

Ruang lingkup studi yang akan diteliti dalam penelitian adalah :

- a. Mengidentifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat mempengaruhi produktivitas perkebunan (kopi) masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf perekonomian menggunakan analisis Deskriptif yang menjelaskan mengenai produktivitas perkebunan kopi dalam meningkatkan taraf perekonomian.
- b. Merumuskan Strategi pengembangan ekonomi lokal dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan pengembangan ekonomi lokal. Kemudian dilakukan tahap penggabungan dengan menggunakan analisis SWOT yang dikomparasikan dengan kondisi yang diinginkan dalam kegiatan pengembangan ekonomi lokal.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Adapun ruang lingkup penelitian ini berada di Kecamatan Rangsang Pesisir merupakan daerah di Bagian Timur Kepulauan Meranti yang berhadapan langsung dengan Selat Melaka serta Tanjung Balai karimun di Provinsi Kepri. Rangsang memiliki potensi sumber daya alam di bidang perkebunan khususnya kelapa,karet dan kopi serta sector perikanan.

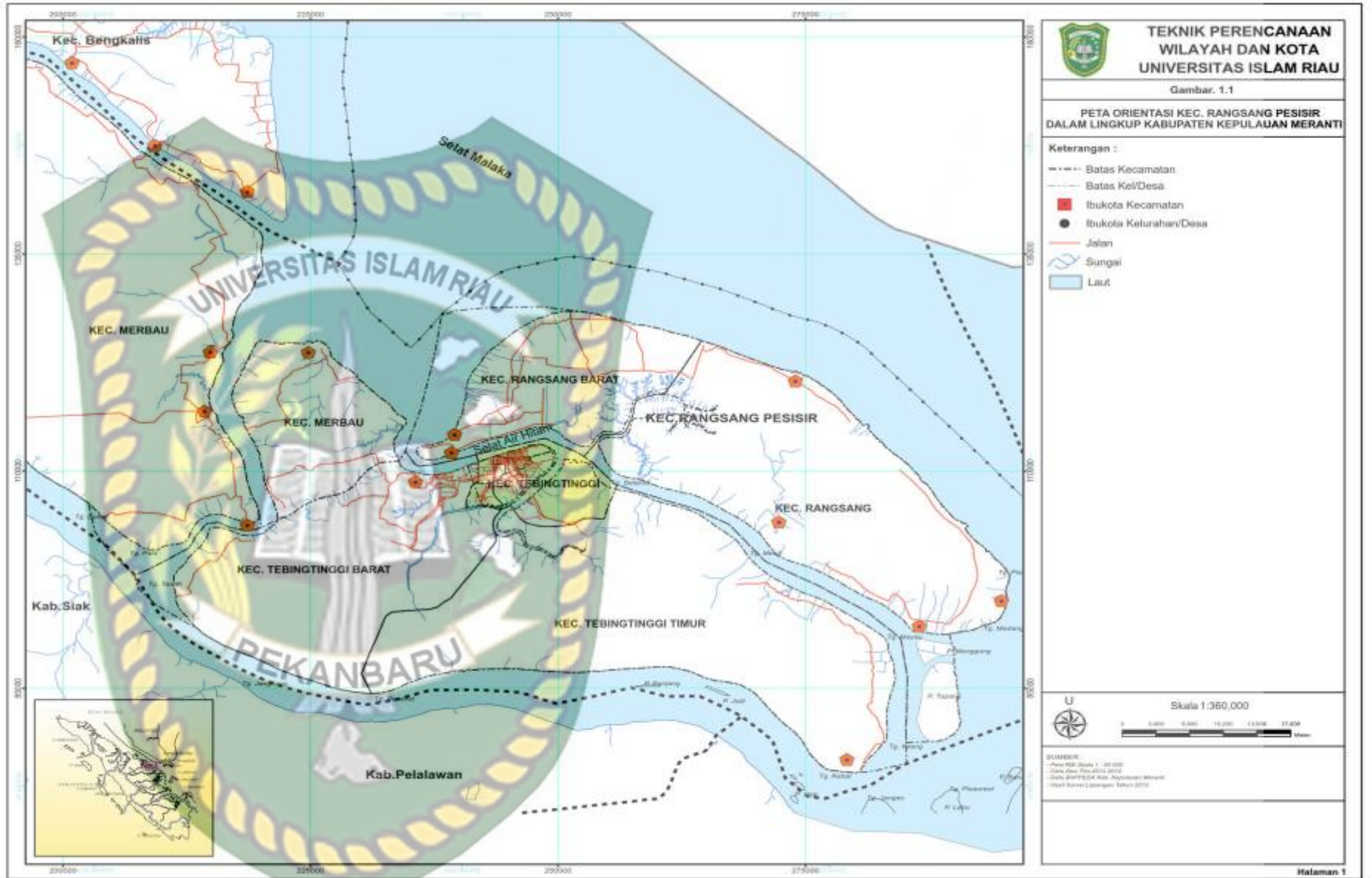
Secara geografis kabupaten Kepulauan Meranti berada pada koordinat antara sekitar $0^{\circ} 42' 30'' - 1^{\circ} 28' 0''$ LU, dan $102^{\circ} 12' 0'' - 103^{\circ} 10' 0''$ BT, dan terletak pada bagian pesisir timur pulau Sumatra, dengan pesisir pantai yang berbatasan dengan sejumlah negara tetangga dan masuk dalam daerah Segitiga Pertumbuhan Ekonomi (*Growth Triagle*) Indonesia - Malaysia - Singapore (IMS-GT) dan secara tidak

langsung sudah menjadi daerah *Hinterland Kawasan Free Trade Zone (FTZ) Batam - Tj. Balai Karimun*. Dalam rangka memanfaatkan peluang dan keuntungan posisi geografis dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah perbatasan dengan negara tetangga Malaysia dan Singapura, maka wilayah kabupaten Kepulauan Meranti sangat potensial berfungsi sebagai *Gerbang Lintas Batas Negara/Pintu Gerbang Internasional* yang menghubungkan dengan Riau daratan dengan negara tetangga melalui jalur laut, hal ini untuk melengkapi kota Dumai yang terlebih dahulu ditetapkan dan berfungsi sebagai kota *Pusat Kegiatan Strategis Negara* yaitu yang berfungsi sebagai beranda depan negara, pintu gerbang internasional, niaga dan industri.

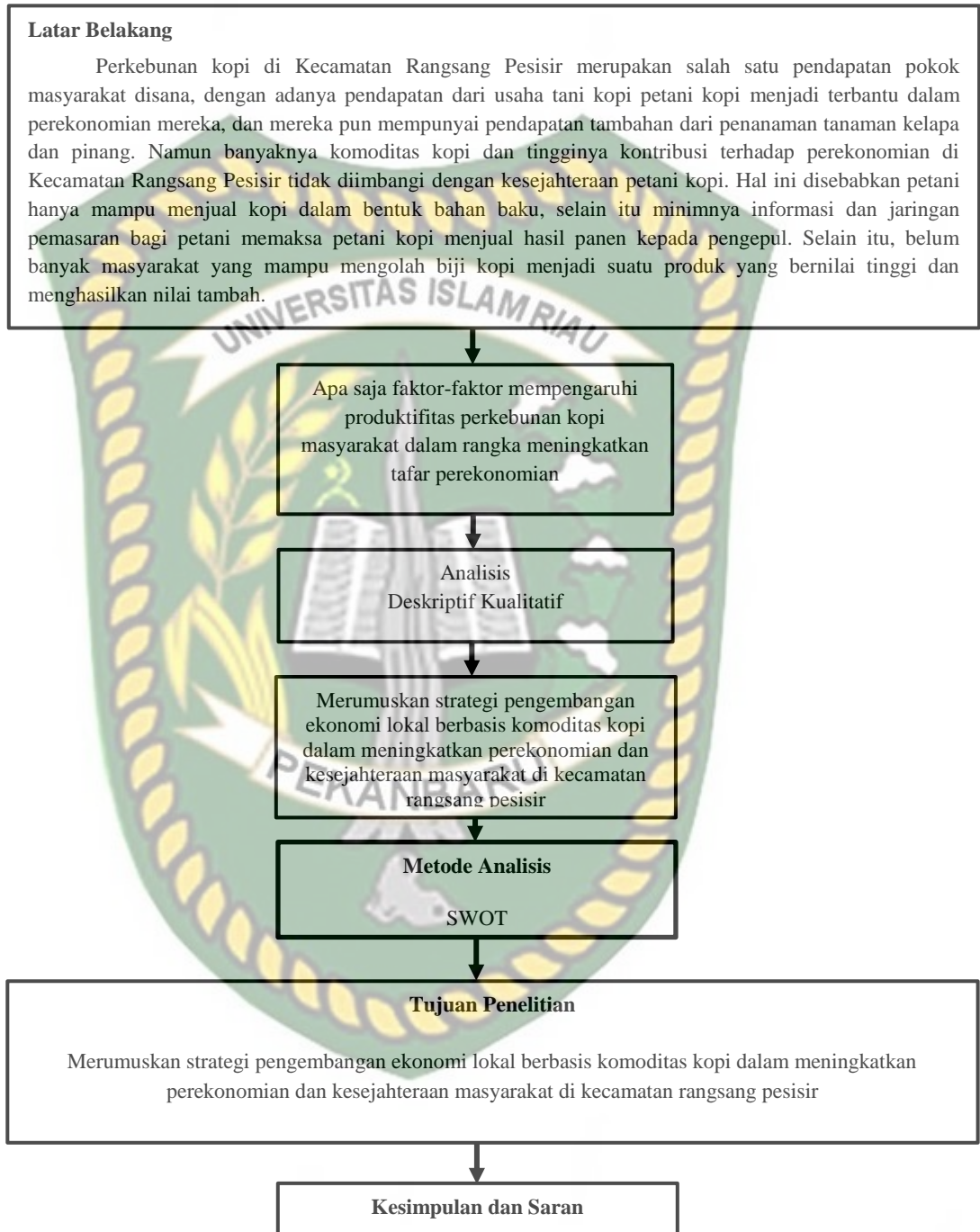
Luas Kabupaten Kepulauan Meranti : 3707,84 km², sedangkan luas kota Selatpanjang adalah 45,44 km².

Secara geografis berbatasan dengan :

- a. Utara : Selat Melaka, Kabupaten Bengkalis
- b. Selatan : Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Meranti
- c. Barat : Kabupaten Siak, Kabupaten Pelalawan
- d. Timur : Kabupaten Bengkalis



1.6 Kerangka Berfikir



Sumber : Hasil Analisis, 2022

Gambar 1.2. Kerangka Berfikir Penelitian

3.1 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan yang dilakukan diatas dengan mengurutkan data dan tingkat kebutuhan data serta kegunaanya, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terakum secara sistematis, maka dibutuhkan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka berfikir dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tinjauan studi dan literatur yang diperoleh dari berbagai sumber terkait guna untuk menyelesaikan permasalahan didalam penelitian

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan jenis dan pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, populasi, jenis data, metode pengumpulan data, metode dan teknik analisis data dan tahapan penelitian.

BAB IV : GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi gambaran umum wilayah penelitian diantaranya letak geografis, luas wilayah, Pengembangan ekonomi Lokal, Pendekatan ekonomi lokal dan Budidaya Kopi Liberika.

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis dan hasil temuan penelitian tentang Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan simpulan yang didapat dari penelitian dan saran yang diberikan kepada pihak-pihak yang terkait.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Defenisi Pengembangan Ekonomi Lokal

2.1.1. Pengembangan Ekonomi Lokal

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah itu sendiri. Untuk meningkatkan pembangunan daerah terutama daerah yang sedang berkembang, maka pemerintah daerah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di wilayah tersebut melalui Pengembangan Ekonomi Lokal.

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) adalah kemampuan suatu daerah dalam membangun perekonomiannya untuk memperbaiki kualitas ekonomi dan kualitas hidup di masa yang akan datang. Ini adalah proses dimana masyarakat, swasta dan pemerintah bekerja sama untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Pengembangan ekonomi lokal menawarkan kesempatan kepada pemerintah daerah, masyarakat dan sektor swasta untuk bekerjasama dalam meningkatkan perekonomian lokal dengan menciptakan sebuah inovasi terhadap potensi lokal yang dimiliki. Kegiatan ini berfokus pada peningkatan daya saing dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pendekatan pengembangan ekonomi lokal akan berhasil jika masyarakat terus meningkatkan iklim investasi dan bisnis yang memungkinkan lingkungan untuk meningkatkan daya saing, menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan (World Bank, 2011).

Dari sisi masyarakat, PEL diartikan sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari semua keterbatasan yang menghambat usahanya guna membangun kesejahteraannya. Kesejahteraan tersebut dapat diartikan secara khusus sebagai jaminan keselamatan bagi adat istiadat dan agamanya, bagi usahanya, dan bagi harga dirinya sebagai manusia. Semua jaminan tersebut tidak dapat diperoleh dari luar sistem masyarakat karena tidak berkelanjutan, dan oleh karena itu harus diupayakan dari sistem masyarakat itu sendiri yang kerap kali disebut kemandirian. Dengan demikian, PEL merupakan upaya pemberdayaan masyarakat dalam suatu wilayah dengan bertumpukan kepada kekuatan lokal, baik itu kekuatan lokasi, sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, kemampuan manajemen kelembagaan (*capacity of institutions*) maupun asset pengalaman (Haeruman, 2001).

PEL merupakan suatu Proses Partisipatif dimana penduduk lokal dari semua sektor bekerja bersama untuk merangsang aktivitas ekonomi lokal untuk mencapai ekonomi berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk menciptakan kesempatan kerja dan memperbaiki kualitas hidup penduduk, termasuk penduduk miskin dan yang termarginalkan. PEL mendorong sektor publik, swasta, akademis, dan masyarakat sipil untuk membangun kemitraan dan kerja sama untuk menemukan solusi lokal bagi tantangan ekonomi bersama. Proses PEL berupaya memberdayakan para pemangku kepentingan untuk mampu menggunakan secara efektif tenaga kerja, modal, dan sumber daya lokal lainnya untuk mencapai prioritas-prioritas lokal (penyediaan pekerjaan, mengurangi kemiskinan, stabilitas ekonomi lokal, dan mendorong pajak lokal untuk memberikan pelayanan yang lebih baik). Pada akhirnya, PEL terkait dengan pembangunan berkelanjutan dalam jangka panjang, di mana diperlukan waktu untuk

mengubah kondidi lokal, membangun kapasitas, mengelola proses partisipatif, dan memberdayakan para pemangku kepentingan, terutama masyarakat miskin dan yang termarginalkan (UN-Habitat, 2009).

Kebijakan pembangunan lokal tidak selalu terbatas pada wilayah kecamatan, tetapi dapat merupakan kesatuan dari beberapa kecamatan dengan karakteristik yang sama dalam ekonomi, tenaga kerja, dan lingkungan. Sistem produksi lokal semestinya tidak perlu dibatasi oleh batas kecamatan. Konsekuensinya, menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi intervensi yang sesuai dengan mempersiapkan sistem informasi khusus untuk PEL. Studi mengenai kaitan produksi dan lokasi usaha dan aktivitas merupakan sesuatu yang penting dalam PEL. Sasaran utama adalah mengidentifikasi dalam memahami struktur produksi dan pemasaran bagi ekonomi lokal; relasi ekonomi antara produsen dan pelaku pasar; infrastruktur, pelatihan, pusat penelitian teknologi, layanan bisnis, dan elemen-elemen lainnya (Albuquerque, 2004).

2.1.2. Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Pertanian

Pengembangan ekonomi lokal pada dasarnya merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dengan membentuk kemitraan bersama pihak swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi wilayah, dengan tujuan meningkatkan jumlah dan bermacam bentuk lapangan kerja yang tersedia bagi masyarakat setempat. Dalam pengembangannya, pemerintah dan masyarakat dituntut untuk menuangkan ide terhadap pengembangan yang akan dilakukan.

Pertanian merupakan kegiatan perekonomian terbesar bagi masyarakat Indonesia, mengingat Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar wilayahnya berupa lahan pertanian. Kurang lebih 55% tenaga kerja nasional berada di sektor pertanian dan lebih dari 70% penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Dewi, 2005), namun kesejahteraan petani Indonesia masih tergolong rendah dan hasil pertanian terkadang menjadi sumber tekanan inflasi bagi daerah. Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan pengembangan pertanian dengan menetapkan komoditas unggulan agar penanganan menjadi terfokus sehingga dapat menghasilkan produk dengan jumlah tinggi serta dapat bersaing di pasaran, baik lokal maupun internasional.

Komoditas pertanian memiliki berbagai jenis produk dalam pengembangannya. Komoditas pertanian dapat diolah dan dimanfaatkan menjadi produk makanan, minuman atau kerajinan yang bernilai ekonomi tinggi. Penjualan komoditas pertanian secara mentah tidak banyak menguntungkan petani, apabila diolah dan mampu menghasilkan produk unggulan tentunya akan menghasilkan keuntungan diatas harga mentah. Keterampilan sangat dibutuhkan dalam mengolah setiap hasil komoditas, agar mampu memberikan daya saing dan menghasilkan nilai tambah bagi petani.

Fungsi produksi merupakan keterkaitan antara fakotr-faktor produksi dan capaian tingkat produksi yang dihasilkan, dimana faktor produksi sering disebut dengan istilah input dan jumlah produksi disebut dengan output (Sadono Sukirno, 2000).

Studi tentang perubahan produktivitas pertanian dalam ekonomi global pada negara produsen pertanian besar di negara sedang berkembang telah dilakukan di China, India, Indonesia, negara-negara eks Uni Soviet dan Eropa Timur. Negara-negara ini

merupakan produsen pertanian besar yang memiliki konsekuensi besar bagi ekonomi pangan global. Selain itu, kebijakan dan kelembagaan yang dibutuhkan untuk menjaga pertumbuhan produktivitas yang lestari seperti sistem penelitian dan pengembangan (R&D *system*) dan pasar yang efisien belum mantap, dan karenanya prospek pertumbuhan ke depan menjadi kurang meyakinkan dibandingkan dengan negara-negara industri maju (Fuglie dan Schimmelpfennig, 2010).

2.1.3. Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal

Menurut Munir (2004) dalam bukunya yang juga mengacu pada pengertian pengembangan ekonomi lokal menurut World Bank mengemukakan bahwa, pendekatan pengembangan ekonomi lokal meliputi:

a. Pengembangan Daya Saing

Daya saing adalah kemampuan suatu negara untuk mencapai pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita yang tinggi dan berkelanjutan (World Economic Forum Competitiveness Report, 1996). Dengan kata lain, daya saing merupakan suatu cara dasar untuk meningkatkan standar hidup dengan cara menyediakan kesempatan kerja bagi pengangguran untuk menurunkan angka kemiskinan. Daya saing bukan tujuan akhir atau sebuah sasaran, melainkan suatu cara untuk mencapai tujuan akhir.

Kemampuan daya saing suatu daerah juga sangat dipengaruhi oleh faktor komoditas yang dikembangkan. Pemilihan komoditas dalam menentukan daya saing bersifat krusial, mengingat hal yang menentukan daya saing adalah komoditas. Dengan

kata lain, bagaimana komoditas tersebut mampu mempertahankan posisi perekonomian suatu wilayah.

b. Pengembangan Klaster

Klaster industri sering disebut sebagai mesin dari ekonomi lokal. Suatu klaster memiliki dimensi yang berhubungan dengan produsen pengeksport, pemasok dan perantara, serta institusi dasar yang memberikan inputs (ide, inovasi, modal dan prasarana). Klaster industri ini diharapkan dapat mendorong perkembangan sistem industri daerah melalui fokus pada dukungan terhadap industri sejenis yang potensial sebagai basis ekspor keluar daerah. Hubungan keterkaitan antar industri dan meningkatnya pendapatan daerah dapat merangsang kebutuhan atau permintaan akan jasa dan produk lokal yang lebih luas (multiplier effects).

Strategi pengembangan kawasan berbasis klaster industri memungkinkan pemerintah daerah mengarahkan sumberdaya secara lebih efektif dan efisien. Pendekatan klaster industri memungkinkan pemerintah daerah untuk bekerja langsung dengan industri-industri dan mengembangkan strategi dalam membangun ekonomi wilayah yang berkelanjutan. Strategi ini menyediakan suatu kerangka bagi pemerintah daerah dalam menyediakan layanan bagi keseluruhan klaster sehingga memberikan dampak yang maksimal (Bappenas, 2004).

c. Pengembangan Kelembagaan

Keberadaan lembaga formal dan informal menjadi salah satu modal yang harus dibentuk dalam kegiatan pengembangan ekonomi lokal. Kelembagaan ini nantinya akan menjadi sebuah media pilihan ketika masalahmasalah ekonomi tidak dapat diselesaikan lagi dengan mekanisme pasar. Kelembagaan formal maupun informal yang dibentuk

dapat menyelesaikan kegiatan-kegiatan ekonomi yang berbasis transaksi menjadi sebuah hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan norma masyarakat (Arsyad et al., 2011).

Ketersediaan organisasi sosial kemasyarakatan seperti LSM juga perlu diperhatikan. Selain sebagai lembaga pengontrol kinerja pembangunan, LSM juga dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat mengenai hal-hal yang menunjang kegiatan pengembangan ekonomi lokal. Kemudian terdapat Badan Permusyawaratan Desa (BPD) juga merupakan indikator institusi yang baik. Lembaga ini dapat mewakili suara dan inspirasi masyarakat dalam penentuan program-program dan proses pengambilan keputusan dalam kegiatan pengembangan ekonomi lokal.

d. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Era informasi dan teknologi yang berkembang semakin membuktikan bahwa penguasaan teknologi yang baik akan berdampak pada kualitas maupun kuantitas pembangunan itu sendiri. Agar teknologi dapat dikuasai dengan baik, maka dibutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Dalam konteks proses produksi, adanya penguasaan teknologi yang baik akan mendorong terjadinya inovasi teknologi. Inovasi teknologi tersebut pada akhirnya dapat menciptakan penemuan produk-produk baru dan cara produksi yang lebih efisien sehingga akan mempermudah proses produksi (Barro dalam Romer, 1994).

Sehingga dalam pelaksanaannya, sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan dalam pencapaian pengembangan ekonomi lokal. Sumber daya manusia yang ada, selain sebagai tenaga produksi juga diharapkan mampu menciptakan produk bernilai tinggi dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Keberlanjutan dari

pengembangan ekonomi lokal sangat dipengaruhi oleh kualitas sumberdaya manusianya.

2.2 Strategi Pengembangan

Menurut Chandler Strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan, serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut (Rangkuti, 2002) pemahaman yang baik mengenai konsep strategi dan konsep-konsep lain yang bersangkutan sangat menentukan suksesnya strategi apa yang akan disusun.

Ada beberapa jenis strategi dalam sebuah perusahaan diantaranya adalah:

1. Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan produk, penerapan harga, akuisisi, pengembangan pasar dan sebagainya;
2. Strategi investasi merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi, misalnya perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha melakukan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali divisi baru dan sebagainya;
3. Strategi bisnis, strategi ini secara fungsional karena strategi ini berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, produksi atau operasional, distribusi, dan strategi yang berhubungan dengan keuangan (Rangkuti, 2002). Untuk menganalisis strategi tersebut terdapat banyak cara yaitu: Matriks TOWS atau Matriks SWOT, Matriks BCG, Matriks Internal Eksternal, Matriks SPACE, Matriks Grand Strategy (Rangkuti, 2002)

2.2.1. Teori Faktor-faktor Produksi

Secara mudah, produksi berarti pembuatan. Bagi kebanyakan orang, produksi diartikan sebagai kegiatan-kegiatan di dalam pabrik-pabrik, atau barang kali juga kegiatan-kegiatan lapangan pertanian. Dalam ilmu ekonomi, pendefenisian seperti itu sebenarnya terlalu sempit.

Secara lebih luas, produksi adalah proses menciptakan suatu barang atau memperbesar nilai guna suatu barang-barang. Untuk bisa melakukan produksi, dibutuhkan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapa. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi (Rosyidi, 2000).

faktor-faktor produksi disebut juga sebagai input, sedangkan produk yang dihasilkan merupakan output. Jadi faktor produksi merupakan fungsi yang menggambarkan suatu hubungan antara input dan output. Secara umum digambarkan bahwa faktor-faktor produksi melibatkan berbagai faktor yang menentukan suksesnya penetapan tingkat produksi. Suksesnya suatu pencapaian tingkat output tinggi, tidak hanya ditentukan oleh mutu atau kualitas faktor produksi tersebut. Dalam faktor-faktor produksi seperti bahan baku, modal, tenaga kerja, penggunaan lahan dan berbagai input lainnya, efektivitasnya tidak hanya ditentukan oleh jumlah yang tepat, namun juga ditentukan oleh kualitas faktor-faktor tersebut (Rahmayanti, 2017).

Secara garis besar faktor produksi diklasifikasikan menjadi : faktor produksi alam, tenaga kerja, modal, dan kemampuan. Keempat produksi tersebut penting artinya dalam suatu proses produksi.

1. Tanah

Faktor produksi alam meliputi tanah, bahan tambang, mineral air dan kekuatan alam. Tanah merupakan bagian yang terpenting dalam faktor produksi alam yang dipergunakan sebagai teropat dan mengandung zat unsur yang berguna bagi pertanian. Faktor produksi alam disebut juga faktor produksi asli, yaitu segala sesuatu yang bisa menjadi faktor produksi, yang disediakan oleh alam dan tidak berasal kegiatan manusia.

2. Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja dilihat dari sudut ekonomi adalah setiap pengorbanan pikiran dan fisik yang sebagian atau seluruhnya ditujukan untuk menghasilkan barang dan jasa, atau dapat dikatakan sebagai usaha manusia yang bersifat fisik maupun pikiran yang ditujukan untuk produksi. Bersama dengan faktor produksi alam, tenaga kerja juga digolongkan sebagai faktor produksi asli. Faktor produksi tenaga kerja merupakan elemen yang mengorganisasikan proses produksi. Tenaga kerja disini mencakup tenaga kerja terdidik atau tidak, trampil atau tidak, dan tenaga kerja terlatih atau tidak terlatih, yang semuanya dapat disumbangkan untuk ,memproduksi barang dan jasa.

3. Modal

Faktor produksi modal adalah semua jenis barang yang dibuat untuk menunjang kegiatan produksi barang lain. Faktor produksi modal tidak termasuk faktor produksi

asli, artinya tidak diproduksi oleh alam. Jadi barang modal yaitu barang yang timbul karena produksi dan yang berguna lagi untuk proses produksi selanjutnya. Mesin pabrik, peralatan produksi, dan lain-lain adalah contoh dari faktor produksi. Sedangkan modal dalam pertanian dapat diartikan sebagai bentuk kekayaan baik berupa uang maupun barang yang digunakan dalam proses produksi baik Langsung maupun tidak (Rosyidi, 2000).

2.2.2. Teori Basis Ekonomi Dan Sektor Unggulan

Menurut Lincolin (2011) Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*).

2.3 Botani Kopi Liberika

Nama ilmiah untuk kopi liberika adalah *Coffea liberica* var. *Liberica*. Pada awalnya tanaman ini digolongkan kedalam spesies yang sama dengan kopi Robusta dengan nama ilmiah *Coffea canephora* var. *liberica*. Namun pada pengelompokkan terbaru menyatakannya sebagai spesies tersendiri dengan nama *Coffea liberica*. Karena secara morfologi dan sifat-sifat lainnya berbeda dengan robusta. Selain kopi Liberika, terdapat varietas lain dalam spesies *Coffea liberica* yakni kopi excelsa dengan nama ilmiah *Coffea liberica* var. *Dewevrei*. PUSLITKOKA Indonesia (2014) menyatakan terdapat perbedaan yang menonjol

antara kopi Liberika dengan kopi Ekselsa yaitu terletak pada ketebalan daging buah dan warna pupus daun (flush). Kopi Liberika daging buahnya tebal dan pupus daunnya berwarna hijau atau hijau sedikit kecokelatan, sedangkan kopi Ekselsa daging buahnya tipis mirip kopi Arabika dan pupus daun bagian permukaan bawah daun berwarna merah kecokelatan.

Kabupaten Kepulauan Meranti adalah sentra perkebunan kopi di Provinsi Riau. Kopi di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah salah satu komoditas ekspor yang penjualannya ke Negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Perkebunan di Kabupaten Kepulauan Meranti tersebar di beberapa kecamatan, namun perkebunan terbesar ada di Kecamatan Rangsang Pesisir. Perkebunan kopi di Kabupaten Kepulauan Meranti umumnya dibudidayakan oleh rakyat dengan teknik budidaya yang mereka terapkan adalah teknik budidaya tumpangsari dengan tanaman kelapa dan pinang dan mereka mengadopsi konsep perkebunan kopi organik yang tidak memberikan pupuk kimia, sehingga pupuk yang di gunakan hanya pupuk kandang.

Perkebunan kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir merupakan salah satu pendapatan pokok masyarakat disana, dengan adanya pendapatan dari usaha tani kopi petani kopi menjadi terbantu dalam perekonomian mereka, dan mereka pun mempunyai pendapatan tambahan dari penanaman tanaman kelapa dan pinang. Kecamatan Rangsang Pesisir, Kabupaten Kepulauan Meranti yang merupakan sentra perkebunan kopi terbanyak di Kabupaten Kepulauan Meranti. Komoditas kopi merupakan sumber penghasilan dan memberikan kontribusi yang baik terhadap perekonomian di Kecamatan Rangsang Pesisir Badan Pusat Statistik (Meranti Dalam Angka, 2019).

Potensi komoditas kopi yang mampu berkontribusi terhadap perekonomian, perlu dilakukan inovasi terhadap biji kopi agar mampu menciptakan daya saing dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Sehingga potensi komoditas kopi tidak hanya menguntungkan wilayah, namun dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inovasi yang diciptakan diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan, mengingat persaingan perekonomian terus berjalan dan berkembang.

Untuk komoditas kopi liberika di Kecamatan Rangsang Pesisir setiap tahun mengalami kenaikan, menurut Badan Pusat Statistik (Meranti Dalam Angka, 2019) Perkembangan kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir mengalami kenaikan produksi yang cukup pesat, pada tahun 2015 produksi kopi mencapai sekitar 945 ton dan pada tahun 2019 produksi kopi sekitar 1881 ton. Sehingga produksi kopi di Indonesia dari tahun 2015-2019 mengalami kenaikan yang signifikan. Namun banyaknya komoditas kopi dan tingginya kontribusi terhadap perekonomian di Kecamatan Rangsang Pesisir tidak diimbangi dengan kesejahteraan petani kopi. Hal ini disebabkan petani hanya mampu menjual kopi dalam bentuk bahan baku, selain itu minimnya informasi dan jaringan pemasaran bagi petani memaksa petani kopi menjual hasil panen kepada pengepul. Selain itu, belum banyak masyarakat yang mampu mengolah biji kopi menjadi suatu produk yang bernilai tinggi dan menghasilkan nilai tambah.

2.3.1 Budidaya Kopi Liberika

Daerah tropis dataran rendah dengan ketinggian 400 hingga 600 mdpl merupakan wilayah ideal agar tanaman liberika dapat tumbuh baik. Namun, kopi ini juga dapat tumbuh dan berbuah di daerah dengan ketinggian 1.200 mdpl. Suhu ideal yang diperlukan agar tumbuh secara maksimal adalah 27 derajat hingga 30 derajat

celcius, dengan curah hujan 1500 hingga 2500 mm per tahun. Seperti pada jenis kopi lainnya, tanaman liberika tumbuh dengan baik pada lahan yang memperoleh sinar matahari secara penuh dan dibawah naungan pohon lain. Liberika dikenal juga dengan sebutan kopi nangka, karena biji kopinya yang berukuran besar serta dapat tumbuh setinggi 9 meter.

Berikut ini adalah tahapan dan panduan budidaya kopi liberika, yaitu:

1. Pembibitan

Hal pertama yang mesti dilakukan adalah pembibitan kopi. Kopi yang ditanam harus berasal dari indukan berkualitas bagus. Indukan liberika berkualitas berasal dari tanaman sehat, bebas hama penyakit dan mempunyai 2 sampai 3 cabang batang primer.

2. Persiapan Lahan

Lahan tanam liberika harus mempunyai jalur pengairan yang baik. Kita dapat membuat parit primer dibagian tengah kebun setiap 1 hektar. Selanjutnya buatlah lubang tanam dengan jarak 40 x 40 x 30 cm dengan jarak antar lubang sekitar 3 x 3 meter. Biarkan lubang tersebut terbuka selama 1 bulan.

Siapkan pula pohon penayang agar tanaman kopi tidak terpapar sinar matahari secara langsung. Penanaman pohon penayang pada perkebunan kopi bisa dilakukan 1 tahun sebelum penanaman bibit.

3. Pemeliharaan Tanaman Kopi

Saat tanaman kopi telah berusia 3 hingga 4 tahun, kita bisa melakukan pemangkasan pada bagian ujung batang. Selain itu, tanaman juga memerlukan

penyiangan agar terhindar dari gulma, setidaknya 1 sampai 3 bula sekali. Jika tanaman kopi belum berbuah, sebaiknya bersihkan pula parit primer dari gulma.

4. Penanam Bibit

Jika bibit telah siap, maka dapat ditanam saat memasuki musim hujan. Agar akar tanaman kopi tidak bengkok, kita bisa melakukan pemotongan pada bagian pangkal polybag dengan ketebalan 1 sampai 1,5 cm. Setelah tanaman berusia 1 bulan dari penanaman, maka lakukan penyulaman. Penyulaman adalah kegiatan penggantian tanaman rusak atau mati dengan tanaman baru.

5. Panen Kopi

Pemanenan kopi liberika dapat dilakukan secara manual dengan tangan atau menggunakan alat. Agar kualitas biji kopi tidak menurun, sebaiknya biji langsung diolah. Selanjutnya lakukan penyimpanan dan pemeraman kopi jangan terlalu lama karena akan merusak cita rasa liberika.

2.3.2 Keunggulan Kopi Liberika

Tanaman liberika memiliki beberapa keunggulan, diantaranya mudah ditanam di dataran rendah dan lebih tahan terhadap kondisi cuaca, hama dan penyakit. Kopi jenis ini juga memiliki toleransi tinggi terhadap kondisi tanah yang kurang subur, bahkan pada tanah jenis lempung, tanaman kopi ini masih mampu untuk tumbuh. Selain itu, tanaman liberika juga dapat bertahan pada tanah berpasir, kekeringan dan cuaca basah. Aroma yang dihasilkan dari liberika sangat berbeda dengan kopi robusta dan arabika. Kopi liberika memiliki aroma menyengat dan tajam, dengan rasa pahit yang lebih kental. Kopi jenis liberika ini biasanya diseduh dan dicampur dengan susu untuk menutupi aroma tajam dan rasa pahitnya.

2.3.3 Potensi Kopi Liberia

Peluang pengembangan pasar liberika dunia sebenarnya cukup menjanjikan. Hanya saja, produksi dan budidaya kopi yang bentuknya seperti pohon nangka ini termasuk rendah dan cukup sepi peminat dari dalam negeri. Pembudidayaan kopi liberika yang dilakukan oleh masyarakat umumnya hanya berskala kecil bahkan untuk konsumsi pribadi. Padahal jika dikelola lebih profesional, maka pasar kopi dunia telah menanti. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, Malaysia merupakan target pemasaran liberika karena orang-orang Melayu cocok dengan cita rasa kopi ini.

Tentunya, para pegiat perkebunan kopi harus terus menggenjot kualitas dan kuantitas ekspor ke negara tetangga tersebut. Selain itu, Filipina juga menjadi negara pengimpor kopi liberika. Di negara ini luas perkebunan liberika sekitar 25% dari total luas seluruh kebun kopi yang ada. Kondisi tersebut belum mencukupi permintaan dalam negeri Filipina, sehingga memberikan celah bagi eksportir kopi dari Indonesia. Disamping permintaan pasar, tanaman kopi liberika juga memiliki keunggulan lain, yaitu mampu tumbuh di dataran rendah antara 400 hingga 600 meter di atas permukaan laut, bahkan hingga ketinggian 1200 mdpl meski hasil panen kopinya tidak begitu maksimal. Tanah yang kurang subur, lahan basah maupun kering serta rentang suhu antara 27 hingga 30 derajat Celcius masih dapat ditoleransi oleh tumbuhan ini. Kopi liberika juga tumbuh dan berbuah sepanjang tahun, sehingga memberikan pasokan yang berkelanjutan. Dari keunggulan serta potensi tersebut, diharapkan para petani kopi dapat menggenjot produksi kopi liberika dan mengenalkannya ke masyarakat lebih luas.

2.4 Potensi Ekonomi Daerah

Potensi ekonomi adalah kemampuan ekonomi yang terdapat di daerah mampu untuk dikembangkan dan terus untuk dikembangkan agar menjadi sumber pendapatan daerah tersebut serta menjadi sumber penghidupan perekonomian masyarakat setempat. Dengan pengembangan potensi yang ada bahkan dapat mendorong pembangunan perekonomian daerah (Suparmoko, 2002).

Dengan adanya potensi ekonomi dapat diperoleh sektor basis dan sektor non basis, dimana sektor basis mampu mengeksport barang dan jasa ke wilayah-wilayah diluar perekonomian setempat, sedangkan sektor non basis hanya mampu melayani permintaan daerah setempat. Sektor basis sebagai penentu pendapatan wilayah, oleh karena itu ditentukan oleh jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan.

2.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sjafrizal, (2008) menyatakan bahwa teori pertumbuhan ekonomi regional merupakan bagian penting dalam analisa Ekonomi Regional. Dikatakan demikian karena pertumbuhan merupakan unsur utama dalam suatu pembangunan ekonomi regional. Disamping itu, analisa pertumbuhan ekonomi regional ini juga dapat menjelaskan mengapa terjadi ketimpangan pembangunan ekonomi anatar wilayah dan berbeda dengan teori pertumbuhan yang terdapat dalam Ekonomi Makro, Teori pertumbuhan Ekonomi Regional ini memasukkan unsur lokasi dan wilayah secara eksplisit sehingga kesimpulan yang dihasilkan juga berbeda.

2.6 Ekonomi Pembangunan

Grand theory pada penelitian ini adalah Ekonomi Pembangunan. Ilmu ekonomi pembangunan merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang khususnya mempelajari tentang kondisi perekonomian yang terjadi pada suatu negara. Ekonomi pembangunan adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita riil mengalami kenaikan dalam jangka panjang atau jika laju pembangunan lebih besar daripada laju pertumbuhan penduduk sehingga pendapatan perkapita riil meningkat (Siahaan, 2013).

Pada hakekatnya kajian dalam ekonomi pembangunan dapat dimasukkan dalam dua golongan. Pembahasan mengenai pembangunan ekonomi, baik yang bersifat deskriptif maupun yang bersifat lebih analitis, bertujuan untuk memberikan gambaran tentang berbagai sifat perekonomian dan masyarakat di negara-negara berkembang dan implikasi sifat-sifat ini kepada kemungkinan untuk membangun ekonomi kawasan tersebut. Selanjutnya pembahasan mungkin juga bersifat memberikan berbagai pilihan kebijaksanaan pembangunan yang dapat dilaksanakan dalam usaha untuk mempercepat proses pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang. Berdasarkan kedua sifat ini maka analisis ekonomi pembangunan dapatlah didefinisikan sebagai suatu cabang ilmu ekonomi yang bertujuan untuk menganalisis masalah-masalah yang dihadapi oleh negara-negara berkembang dan mendapatkan cara-cara untuk mengatasi masalah-masalah tersebut supaya negara-negara yang bersangkutan dapat membangun ekonominya menjadi lebih cepat lagi.

Sebagaimana dalam Firman ALLAH SWT yang terdapat dalam Al-Quran Surah

Hud, ayat 61 :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرْ لَهُ ثُمَّ تَابُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ {61}

Artinya : “ Dan kepada kaum samud (kami utus) saudara mereka, saleh. Dia berkata, “ Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu memohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).”

Mayoritas penulis tentang ekonomi islam memahami konsep pembangunan ekonomi dari beberapa ayat Al-Qur'an seperti: “ *Huwallaazi ansya'akum fi al-ard wasta'marakum fiha* ” (Q.S. Hud, 61). Istilah “memakmurkan bumi“ yang dikaitkan dengan pembangunan ekonomi dapat ditemukan dalam perkataan Ali bin Abi Talib ketika menyampaikan pesan kepada seorang gubernur yang akan ditugaskan di Mesir: Isi pesan tersebut Hendaklah perhatian kamu terhadap pemakmuran bumi (tanah) lebih besar dari pada perhatian kamu terhadap pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya bisa dioptimalkan dengan memakmurkan bumi (membangun pertanian). Memungut

pajak dengan tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, dapat mengakibatkan negara menjadi hancur.

A. Sektor Unggulan

Menurut Tarigan (2005) kriteria sektor unggulan memiliki beberapa variasi yang tergantung pada seberapa besar peranan sektor tersebut dalam pembangunan wilayah. Berikut ini kriteria sektor unggulan:

- a. Sektor unggulan tersebut memiliki laju pertumbuhan yang tinggi.
- b. Sektor unggulan tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar.
- c. Sektor unggulan tersebut memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi baik ke depan maupun belakang.
- d. Sektor unggulan tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Adanya sektor unggulan akan sangat membantu dan memudahkan perencanaan wilayah dalam menyusun untuk pengembangan perekonomian daerah. Dalam perkembangannya, sektor unggulan ini dapat mengalami kemajuan dan juga kemunduran. Hal tersebut tergantung pada usaha-usaha yang dapat meningkatkan peran sektor unggulan tersebut. Secara teknik, penentuan sektor basis diasumsikan sebagai sektor unggulan. Metode tidak langsung yang sering digunakan untuk perhitungan penentuan sektor unggulan adalah Metode *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS).

2.7 Otonomi Daerah

Berdasarkan UU Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 1 angka 5 memberikan definisi Otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Administrasi pembangunan menurut Kartasmita (1996) merupakan proses pengendalian usaha (administrasi) oleh negara/pemerintah untuk merealisasikan pertumbuhan yang direncanakan ke arah suatu keadaan yang dianggap lebih baik dan kemajuan di dalam berbagai aspek kehidupan bangsa. Menurut pendapat Tjokroamidjoyo (1985) mengemukakan bahwa administrasi pembangunan mempunyai tiga fungsi :

1. penyusunan kebijaksanaan penyempurnaan administrasi negara yang meliputi: upaya penyempurnaan organisasi, pembinaan lembaga yang diperlukan, kepegawaian dan pengurusan sarana-sarana administrasi lainnya. Ini disebut the development of administration (pembangunan administrasi), yang kemudian lebih dikenal dengan istilah “Administrative Reform” (Reformasi Administrasi).
2. perumusan kebijaksanaan dan program-programa pembangunan di berbagai bidang serta pelaksanaannya secara efektif. Ini disebut the administration of development (Administrasi untuk pembangunan). Administrasi untuk pembangunan (the development of administration) dapat dibagi atas dua, yaitu:
 - a. Perumusan kebijaksanaan pembangunan
 - b. Pelaksanaan kebijaksanaan pembangunan secara efektif.
3. Pencapaian tujuan-tujuan pembangunan tidak mungkin terlaksana dari hasil

kegiatan pemerintahan saja. Faktor yang lebih penting adalah membangun partisipasi masyarakat.

2.8 Sintesis Teori

Tabel sintesis ini teori ini merupakan tabel yang dibuat untuk membatasi pembahasan yang akan dilakukan serta aspek/indikator yang akan diteliti dan menjadi tujuan penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1 Sintesis Teori

No	Tinjauan Pustaka	Sumber Pustaka	Keterangan
1	Pengembangan Ekonomi Lokal	World Bank, 2011	kemampuan suatu daerah dalam membangun perekonomiannya untuk memperbaiki kualitas ekonomi dan kualitas hidup di masa yang akan datang.
2	Kopi Liberika	PUSLITKOKA Indonesia (2014)	<i>Coffea liberica</i> var. <i>Liberica</i> . Pada awalnya tanaman ini digolongkan kedalam spesies yang sama dengan kopi Robusta dengan nama ilmiah <i>Coffea canephora</i> var. <i>liberica</i> .
3	Potensi Ekonomi	Suparmoko, 2002	Kemampuan ekonomi yang terdapat di daerah mampu untuk dikembangkan dan terus untuk dikembangkan agar menjadi sumber pendapatan daerah tersebut serta menjadi sumber penghidupan perekonomian masyarakat setempat. Dengan pengembangan potensi yang ada bahkan dapat mendorong pembangunan perekonomian daerah

4	Pertumbuhan Ekonomi	Sjafrizal, 2008	pertumbuhan ekonomi regional merupakan bagian penting dalam analisa Ekonomi Regional. Dikatakan demikian karena pertumbuhan merupakan unsur utama dalam suatu pembangunan ekonomi regional.
---	---------------------	-----------------	---

Sumber : Studi Pustaka, 2021

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai dasar atau referensi dan berhubungan dengan penelitian ini yang menyangkut penelitian yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut.



Tabel. 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Pengarang dan Judul	Metode	Hasil Analisis	Tahun
1	Eka Dyah Wahyu Prasetyaningsih Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Salak Di Kecamatan Madura Kabupaten Banjarnegara Tahun 2010 dan 2014 (Jurnal)	Menggunakan Metode Kuantitatif dengan Pendekatan Deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan, secara umum Produksi Salak di Kecamatan Madukara pada Tahun 2009-2011 terus meningkat, namun pada Tahun 2012-2013 mengalami penurunan. Menurut petani, penurunan produksi disebabkan oleh cuaca yang mudah berubah-ubah. Pola Pemasaran Buah Salak di Kecamatan Madukara yaitu Petani menjual langsung hasil panen kepada pengepul, salak dibersihkan, disortir, kemudian didistribusikan sesuai pesanan. Meskipun Pemerintah telah menyediakan tempat tempat khusus penjualan salak, namun tidak banyak petani yang bersedia menjual hasil panen ke pasar salak tersebut, dengan alasan harga menjual kepasar dan pengepul tidak jauh berbeda. 	2016
2	Etika Ari Susanti Pengembangan Ekonomi Lokal Dalam Sektor Pertanian (Studi Pada Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang) Tahun 2010	Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Deskriptif dengan Pendekatan Kualitatif	Dalam pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Pagelaran ini terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Tersedianya sumber daya alam yang melimpah dan juga banyaknya jumlah penduduk di Kecamatan Pagelaran merupakan salah satu faktor pendukung dalam mengembangkan ekonomi lokal ini. Sedangkan rendahnya pengetahuan petani terhadap paradigma pertanian modern merupakan faktor penghambat dalam mengembangkan ekonomi lokal di Kecamatan Pagelaran.	2013

No	Pengarang dan Judul	Metode	Hasil Analisis	Tahun
3	Dina Fithriyyah Potensi Komoditas Kopi Dalam Perekonomian Daerah Di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung	Penelitian Ini Menggunakan Metode Deskriptif Kuantitatif	Komoditas kopi menjadi sektor unggulan atau basis dan mengalami pertumbuhan yang positif baik di Kecamatan Pangalengan maupun di Kabupaten Bandung. Hal ini dapat menjadi pertimbangan pemerintah daerah dalam penentuan arah pengembangan sub sektor atau komoditas perkebunan ke depan dalam rangka memperkuat perekonomian daerah baik ditingkat Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung maupun Provinsi Jawa Barat.	2020
4	Sesmawati.S Pengaruh keberadaan komoditi kelapa sawit di Kecamatan Kandis terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Siak	Analisis LQ, <i>Shift Share</i> , Metode Deskriptif dan Analisis Data	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa komoditi kelapa sawit di Kabupaten Siak merupakan sektor unggulan karena memiliki nilai LQ > 1. Berdasarkan nilai pergeseran Differensial (PD) sebesar -0,768. Berdasarkan nilai PB sebesar -4849. Berdasarkan uji t (parsial) nilai t hitung > t tabel (13,890 > 2,010). Berdasarkan uji determinasi R Square (R^2) diperoleh angka R Square sebesar 0,801/80,1%, hal ini menunjukkan bahwa persentase variabel bebas (Komoditi Kelapa Sawit)	2018

No	Pengarang dan Judul	Metode	Hasil Analisis	Tahun
5	Puji Astuti, Fiki Angga Putra Development Of Agropolis Region Based On Integrated Plantations And Livestock Through Concept Of Karssa (Rubber-Palm Oil-Beef Cattle) In Kuantan Hilir Disrict	Penelitian Ini Menggunakan Metode Deskriptif Kuantitatif-Kualitatif	Based on the analysis that the appropriateness of Kuantan Hilir District as the new Agropolis center reaches 84.6% percentage based on the average of the analysis result, it is necessary to add 3,398 cattle at the end of the year of planning in 2025. Balanced by the construction of 1 unit of fertilizer processing center Compost, 16 units of agribusiness and agribusiness centers in each village. Plantation and animal husbandry sectors have a competitiveness of 18,427 million rupiahs, with donations to kecamatan income reaching 62.55%, and LQ worth 1.3 or greater than 1 so it is among the top seeding sectors.	2017



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan suatu penelitian, dimana metode penelitian menjadi cara ilmiah atau langkah-langkah penelitian yang akan dilaksanakan untuk mendapatkan data dan informasi, melakukan analisis, hingga memperoleh hasil penelitian sesuai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode penelitian menjadi satu kesatuan dalam sistem penelitian yang terdiri dari beberapa aspek seperti teknik penelitian, tahapan penelitian, kebutuhan data, pendekatan penelitian, dan teknik analisis yang akan digunakan. Pada dasarnya penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

3.1 Pendekatan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode Deskriptif ini digunakan dalam penelitian bahasa untuk mengumpulkan data dan menggambarannya secara alamiah. Sedangkan metode deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu (Mukhtar, 2013). Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yang dilakukan dengan survei sekunder untuk mendapatkan data. Kemudian dianalisis menggunakan Analisis SWOT.

3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian di mulai dari bulan Oktober 2021 sampai dengan bulan November 2021. Lokasi penelitian berada pada Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi ekonomi untuk mengalami perkembangan yang cukup signifikan, secara empirik terlihat pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat, maka untuk itu peneliti melakukan penelitian khususnya di Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti setelah di observasi ke lapangan yang akan dilakukan yaitu identifikasi tingkat potensi komoditas perkebunan kopi di kecamatan rangsang pesisir.

3.3. Alat/Instrumen Penelitian

Terdapat berbagai alat dan instrument penelitian yang dapat menunjukkan keberhasilan penelitian ini, diantaranya adalah:

- a. Peta lokasi amatan atau foto udara untuk memudahkan kegiatan *grand tour* dan pengenalan lokasi amatan. Peta lokasi juga berfungsi untuk media perekam peristiwa spasial yang telah berubah dari keadaan eksitingnya. Dalam *grand tour* ini, dilakukan pengamatan awal lokasi sarana sosial dan ekonomi Kecamatan Rangsang Pesisir.
- b. Peralatan untuk merekam atau mendokumentasikan gambar, video kegiatan dan momen-momen penting selama melakukan observasi lapangan, seperti kamera *digital* dan *hendycam*. Dalam hal ini dilakukan perekaman gambar mengenai sarana sosial ekonomi di Kecamatan Rangsang Pesisir.

- c. Daftar *check list* untuk memudahkan dalam mengecek data apa saja yang masih kurang, berupa tema-tema tertentu yang akan dicari dilapangan.
- d. *Log book* atau catatan pendokumentasian data dan informal yang didapat dari lapangan/*grand tour*, dan juga internet yang terkait dengan Ekonomi Lokal di Kecamatan Rangsang Pesisir.
- e. Alat olah digital berupa digital berupa komputer atau laptop beserta *software-software* pendukung seperti Ms.Word, Ms.Excel, ArcGIS, Corel Draw, dan lain sebagainya, *software* ini digunakan untuk pembuatan laporan *editing* foto, menghitung data statistik, beserta pembuatan peta.

3.4. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini akan menggunakan berbagai sumber data yang terbagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2012).
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan (Sugiyono, 2012).

Untuk tahapan pengumpulan data disesuaikan dengan tiap sasaran. Adapun perolehan data primer dan sekunder dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder ditujukan untuk melengkapi data primer dan mendukung kebutuhan analisis. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kabupaten Kepulauan Meranti, BAPPEDA Kabupaten Kepulauan Meranti, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti, profil kecamatan, profil kelurahan, buku, jurnal, dan instansi, dan lain-lain.

2) Teknik Pengumpulan Data Primer

Dalam proses pengumpulan data primer ada beberapa metode pengumpulan yang peneliti lakukan, yaitu :

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap kondisi eksisting lokasi penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui lokasi dan jenis sarana kesehatan yang ada pada lokasi penelitian. Alat bantu yang digunakan dalam observasi yaitu peta citra kawasan penelitian, untuk menentukan lokasi, daftar catatan, log book dan alat lainnya yang membantu saat akan melakukan observasi.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan penelitian, baik dari jurnal, buku, koran, majalah ilmiah dan lain-lain. Atau

cara mengumpulkan data tertulis berupa arsip-arsip, termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3.5. Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perumusan masalah

Tahapan pertama adalah perumusan masalah. Adapun masalah yang teridentifikasi yaitu banyaknya komoditas kopi dan tinggi kontribusi terhadap perekonomian di Kecamatan Rangsang Pesisir tidak di imbangi dengan kesejahteraan petani kopi.

2. Studi Literatur

Tahapan ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian, yang berupa teori dan konsep dan hal lain yang relevan. Berdasarkan hasil studi literatur ini dapat diperoleh landasan teori tentang faktor-faktor yang berpengaruh dalam penelitian ini.

3. Pengurusan Perizinan

Pengurusan perizinan menjadi penting untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan informasi serta pelaksanaan survei. Pengurusan surat izin penelitian dan survei dilakukan pada bagian Tata Usaha Fakultas Teknik Universitas Islam Riau dengan tujuan Kesbangpolinmas (Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat) Provinsi Riau dan diteruskan kepada Kesbangpolinmas Kabupaten Kepulauan Meranti dan kepada Dinas terkait.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data harus benar-benar memperhatikan instrumen pengumpulan data yang digunakan dan validitas instrumen tersebut. Kebutuhan data disesuaikan dengan analisis dan variabel yang digunakan dalam penelitian.

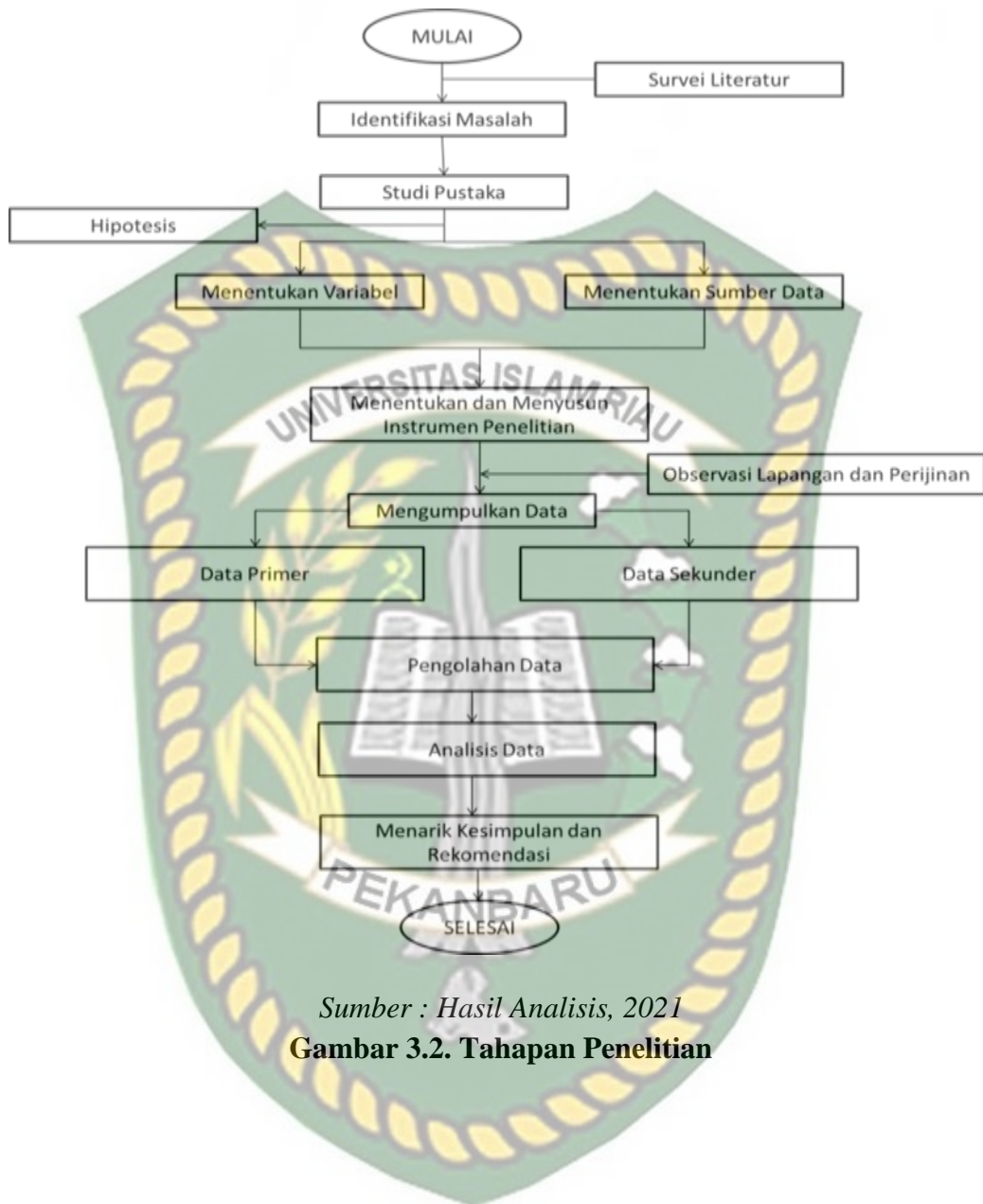
5. Analisis

Setelah data-data yang dibutuhkan diperoleh, tahapan selanjutnya adalah proses analisa data tersebut. Analisa tersebut dilakukan mengacu pada teori yang didapat dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

6. Penarikan Kesimpulan

Yaitu menentukan jawaban atas rumusan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan hasil dari proses analisis. Dalam proses penarikan kesimpulan ini, diharapkan dapat tercapai tujuan akhir penelitian.

Skema bagan alir dalam tahapan penelitian kajian pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kopi di kecamatan rangsang pesisir dapat dilihat pada Gambar 3.2. sebagai berikut :



Sumber : Hasil Analisis, 2021
Gambar 3.2. Tahapan Penelitian

3.6 Populasi dan Sample

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi sebenarnya bukan hanya orang tetapi juga objek atau subjek beserta karakteristik atau sifat-sifatnya (Sugiyono, 2012).

Populasi adalah seluruh petani kopi, pedagang pedagang pengepul dan lembaga di Kabupaten Kepulauan Meranti. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive yang didasarkan pada pertimbangan bahwa kondisi dan aktivitas usahatani yang dilakukan oleh petani di daerah penelitian relatif sama atau homogen.

Sedangkan sample adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan data, tenaga dan waktu, maka peneliti akan mengambil sample dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sample itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sample yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (Sugiyono, 2012).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah petani kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir dari Tahun 2015 sampai 2020 berjumlah 440 orang petani. Berikut Tabel 2.3 tentang petani kopi di kecamatan rangsang pesisir 2020.

Tabel. 2.3 Petani Kopi di Kabupaten Kepulauan Meranti 2020

No	Kecamatan	Petani
1	Tebing Tinggi Barat	159
2	Tebing Tinggi	-
3	Tebing Tinggi Timur	80
4	Rangsang	271
5	Rangsang Pesisir	440
6	Rangsang Barat	184
7	Merbau	-
8	Pulau Merbau	100
9	Tasik Putri Puyu	440
Jumlah		1.534

Sumber: Meranti Dalam Angka, 2020

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020, Populasi dalam penelitian ini menggunakan Rumus Slovin adalah Jumlah Petani Kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir Berjumlah 440 orang.

$$n = \frac{N}{N(e^2) + 1}$$

$$n = \frac{440}{440(10\%^2) + 1}$$

$$n = 81 \text{ Responden}$$

N : Ukuran Populasi

e^2 : Tingkat Kesalahan

n : Ukuran Sample

Berdasarkan perhitungan rumus tersebut maka jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 81 petani kopi liberika.

Informan dalam penelitian ini adalah kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti, yaitu orang yang mengetahui banyak hal tentang pembangunan di Kecamatan Rangsang Pesisir.

3.7 Metode Analisis

Metode atau model analisis yang akan digunakan pada proses pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai pengungkapan karakteristik dan kecenderungan variabel yang akan diteliti. Adapun jenis analisa yang akan digunakan, meliputi analisis kuantitatif berupa penelaahan secara deskriptif terhadap objek penelitian. Adapun jenis analisa yang digunakan, meliputi analisis kuantitatif berupa penelaahan secara deskriptif terhadap objek penelitian. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah :

3.7.1 Identifikasi Faktor-Faktor Mempengaruhi Produktivitas Perkebunan Kopi

Deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan korelasi (correlational research). Penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu. Penelitian korelasi memperelajari dua variabel atau lebih yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain.

Pemilihan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini didasarkan dari penelitian yang ingin mengkaji faktor-faktor produktivitas perkebunan kopi dengan menggunakan kuesioner yang disebarikan kepada petani kopi.

3.7.2 Identifikasi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Kopi Dalam Meningkatkan Perekonomian dan Kesejahteraan Masyarakat

Analisis SWOT yaitu teknik analisis yang digunakan untuk merumuskan Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Kopi Di Kecamatan Rangsang Pesisir dengan cara menggabungkan masing-masing faktor analisis.

	Strengths	Weakness
Opportunity	ST Memanfaatkan potensi untuk menghadapi ancaman	WT Meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman
Treat	SO Memanfaatkan potensi untuk meraih peluang	WO Mengatasi kelemahan untuk meraih peluang

Sumber: Analisis Penyusunan, 2010

Gambar 3.3. Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Rangsang Pesisir, Kabupaten Kepulauan Meranti dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Rangsang Pesisir adalah sentra sentra produksi kopi di Kabupaten Kepulauan Meranti. Data produksi kopi per kecamatan Tahun 2014-2019 di Kabupaten Kepulauan Meranti dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel. 3.1. Produksi Kopi per Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020

No	Kecamatan	Produksi (Ton) / Tahun					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Tebing Tinggi Barat	10	-	-	-	12	12
2	Tebing Tinggi	-	-	-	-	-	-
3	Tebing Tinggi Timur	32	-	-	-	32	32
4	Rangsang	88	-	-	-	322	322
5	Rangsang Pesisir	945	-	1208	-	1284	1284
6	Rangsang Barat	206	-	-	-	227	227
7	Merbau	-	-	-	-	-	-
8	Pulau Merbau	-	-	-	-	-	-
9	Tasik Putri Puyu	-	-	-	-	4	4
	Total	1281	-	1208	-	1881	1881

Sumber: Hasil Analisis, 2021

3.8 Variabel Penelitian

Variable penelitian adalah apa saja yang menjadi objek dari suatu penelitian atau sesuatu yang diperhatikan. Variabel penelitian merupakan suatu atribut, nilai atau sifat dari suatu objek, individu atau kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dengan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya serta ditarik kesimpulannya. Variable penelitian dalam strategi pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat pada Tabel 3.2 Berikut :

Tabel 3.2. Variabel Penelitian

No.	Variabel	Indikator
1	Faktor-faktor mempengaruhi produktivitas perkebunan kopi masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf perekonomian	Faktor Pendukung a. Tenaga Kerja b. Aspek Menyangkut Pemasaran c. Produksi <ul style="list-style-type: none"> • Pupuk • Lahan • Hasil Produksi Faktor Penghambat a. Hama b. Pupuk
2	Strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kopi dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat	Internal a. Kekuatan b. Kelemahan Eksternal a. Peluang b. Ancaman

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Tabel 3.3. Desain Penelitian

No.	Sasaran Penelitian	Variabel	Teknik Analisis	Jenis Data	Sumber Data	Hasil Penelitian
1.	Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas perkebunan kopi masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf perekonomian	Faktor Pendukung a. Tenaga Kerja b. Aspek Menyangkut Pemasaran c. Produksi <ul style="list-style-type: none"> • Pupuk • Lahan • Hasil Produksi Faktor Penghambat a. Hama b. Pupuk	Analisis Deskriptif Kualitatif	Data Primer dan Sekunder (Observasi Lapangan)	a. Dinas Perkebunan, Kehutanan, Pertanian Kab. Kep. Meranti b. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Pekanbaru c. Survei Lapangan d. Badan Pusat Statistik	Diketahuinya Produktivitas Perkebunan Kopi Masyarakat dalam Meningkatkan taraf Perekonomian
2.	Strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kopi dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat	Internal a. Kekuatan b. Kelemahan Eksternal a. Peluang b. Ancaman	SWOT	Data Sekunder	a. Dinas Perkebunan, Kehutanan, Pertanian Kab. Kep. Meranti b. Badan Pusat Statistik c. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Pekanbaru	Diketahuinya pengaruh pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Kopi Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat

Sumber : Hasil Analisis, 2021

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Gambaran Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti

4.1.1 Sejarah Pemekaran Kabupaten Kepulauan Meranti

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Bengkalis yang dibentuk pada tanggal 19 Desember 2008, Dasar hukum terbentuknya Kabupaten Kepulauan Meranti adalah terdapat pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2009, pada tanggal 16 Januari 2009. Tuntutan pemekaran Kabupaten Kepulauan Meranti ini sendiri sebenarnya sudah diperjuangkan sejak begitu lama oleh masyarakat Meranti sejak tahun 1990-an. Pada tahun 2005 tepatnya pada tanggal 25 Juli tokoh-tokoh masyarakat Meranti memperjuangkan dengan gigih hingga dibentuknya Badan Perjuangan Pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti atau biasa disebut dengan BP2KM sebagai wadah aspirasi masyarakat Meranti untuk memekarkan atau melepaskan diri dari Kabupaten Bengkalis. Dengan memperhatikan aspirasi masyarakat tersebut maka dituangkan dalam dokumen-dokum sebagai berikut :

1. Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Riau Nomor 16/KPTS/DPRD/2008/ tanggal 11 Juli 2008.
2. Surat Gubernur Provinsi Riau Nomor 100/PH/21.16.a tanggal 9 Juni 2008 Perihal Dukungan terhadap Pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti.
3. Surat Gubernur Riau Nomor 100/PH/58.24 tanggal 8 September 2008 perihal Rekomendasi Pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti .

4. Keputusan Gubernur Riau Nomor 1396/IX/2008 tanggal 19 September 2008 tentang persetujuan Pemerintah Provinsi Riau terhadap Pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti.
5. Keputusan Gubernur Provinsi Riau Nomor 100/PH/58.32 tanggal 18 Desember 2008 terhadap Pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti

Berdasarkan hal tersebut, maka Pemerintah telah melakukan pengkajian secara mendalam dan menyeluruh mengenai kelayakan atas pembentukan daerah dan berkesimpulan bahwa pada tanggal 19 Desember 2008 Pemerintah memutuskan dan menetapkan bahwa Kabupaten Kepulauan Meranti sah menjadi Kabupaten yang berada di daerah Provinsi Riau.

4.1.2 Kondisi Geografi dan Demografi

4.1.2.1 Kondisi Geografi

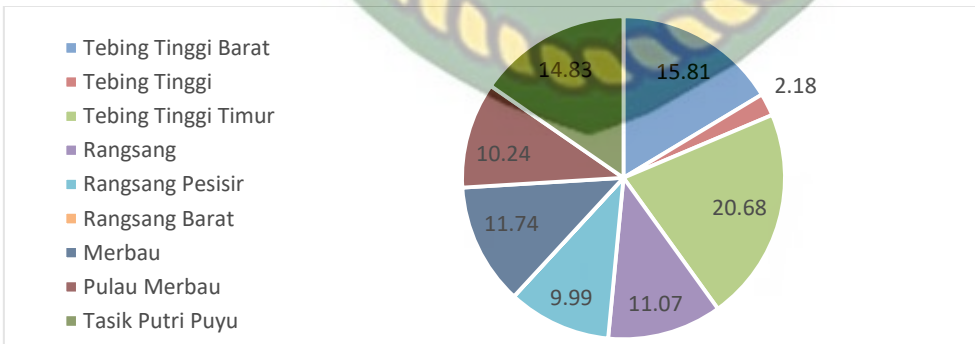
Pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2009 tentang Pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti di Propinsi Riau (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 13, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4968. Luas wilayah Kecamatan Rangsang Pesisir merupakan wilayah terbesar ketujuh dari sembilan Kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti, yaitu dengan luas mencapai 371,14 Km². Kecamatan yang berpusat di Desa Sonde ini merupakan Kecamatan yang terbentuk hasil dari swadaya masyarakat dari sebelah desa. Berikut tabel 4.1 Luas wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti.



Gambar 4.1 Luas Wilayah Desa Menurut Kecamatan Rangsang Pesisir

Sumber: Meranti Dalam Angka, 2021

Kecamatan Rangsang Pesisir memiliki 11 Desa yang paling luas di wilayah Kecamatan Rangsang Pesisir adalah Desa Tanjung Kedabu dengan luas 88,86 Km² atau 24% dari luas Kecamatan Rangsang Pesisir. Sedangkan desa dengan luas terkecil adalah Desa Tanah Merah dengan luas 9 Km² atau 2% dari luas Kecamatan Rangsang Pesisir. Apabila ditarik garis lurus dari ibu kota Kecamatan, maka Desa Tanjung Kedabu merupakan desa yang terjauh yaitu dengan jarak 15 Km.



Gambar 4.2 Presentase Luas Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti Menurut Kecamatan

Sumber: Meranti Dalam Angka, 2021

Ibukota kecamatan yang terjauh dari ibukota Kabupaten Kepulauan Meranti adalah ibukota Kecamatan Tasik Putri Puyu dengan jarak lurus ± 59 km. Sedangkan ibukota Kecamatan yang paling dekat adalah ibukota Kecamatan Rangsang Barat dengan jarak lurus ± 6 Km. Berikut tabel 4.2 Jarak lurus dari ibukota kecamatan ke Ibukota Kabupaten Kepulauan Meranti.

Tabel 4.1 Jarak Lurus Dari Ibukota Kecamatan Ke Ibukota Kabupaten Kepulauan Meranti

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Jarak Ke Ibukota Kabupaten (Km)
Tebing Tinggi Barat	Alai	± 11
Tebing Tinggi	Selat Panjang	0
Tebing Tinggi Timur	Sungai Tohor	± 31
Rangsang	Tanjung Samak	± 49
Rangsang Pesisir	Sonde	± 11
Rangsang Barat	Bantar	± 6
Merbau	Teluk Belitung	± 31
Pulau Merbau	Renak Dungun	± 23
Tasik Putri Puyu	Bandul	± 59

Sumber: Meranti Dalam Angka, 2021

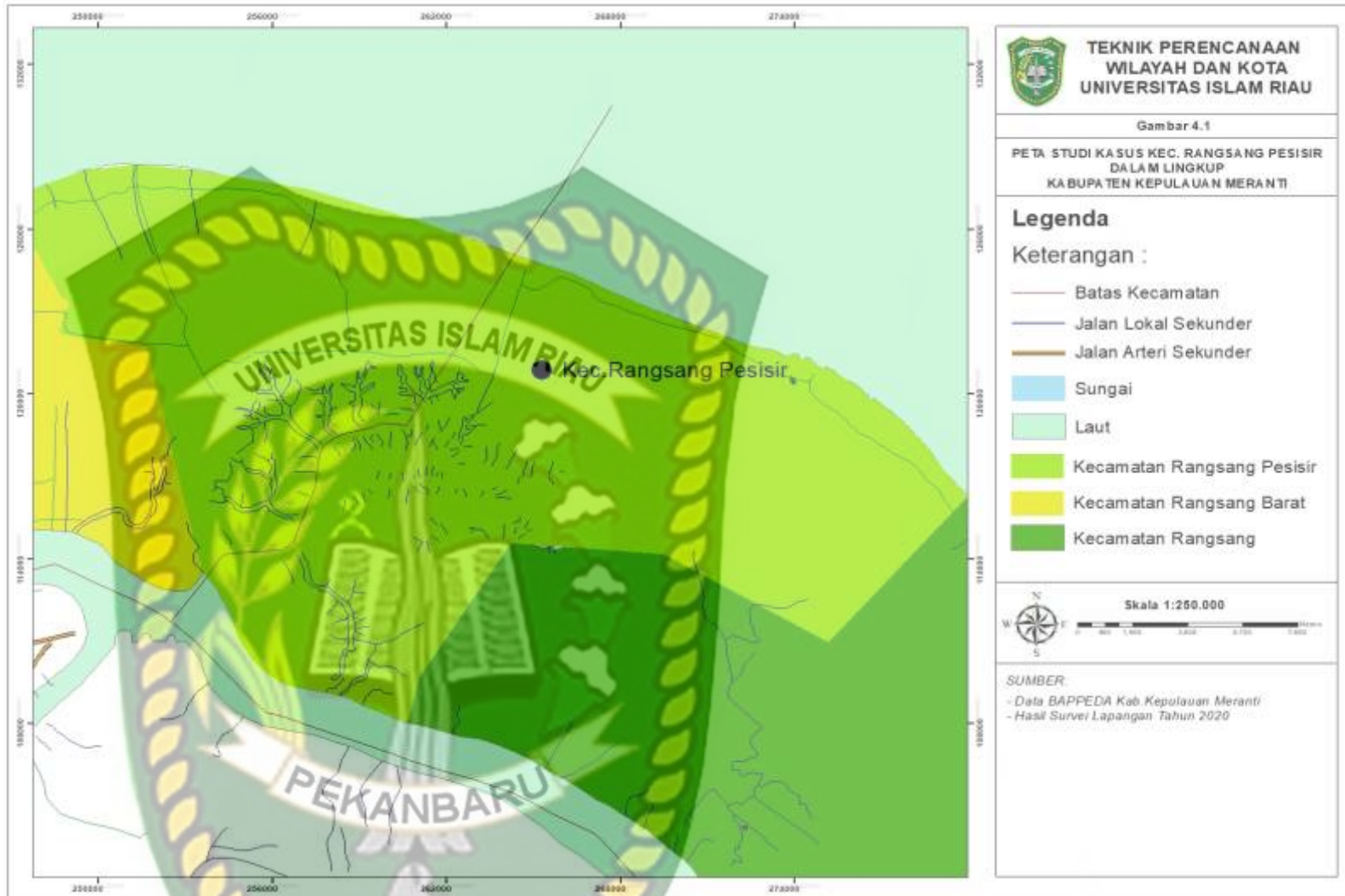
Posisi astronomi Kabupaten Kepulauan Meranti berada pada koordinat antara $0^{\circ} 42' 30'' - 1^{\circ} 28' 0''$ LU, dan $102^{\circ} 12' 0'' - 103^{\circ} 10' 0''$ BT. Kabupaten Kepulauan Meranti terletak pada bagian pesisir timur pulau Sumatera, dengan pesisir pantai yang berbatasan dengan sejumlah Negara tetangga. Masuk dalam daerah Setiga Pertumbuhan Ekonomi (*Growth Triagle*) Indonesia – Malaysia – Singapore (IMS-GT) dan secara tidak langsung sudah menjadi daerah *hinterland* Kawasan *Free Trade Zone* (FTZ) Batam – Tanjung Balai Karimun.

Posisi geografis yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Malaysia dan Singapura, menjadikan wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti berfungsi sebagai

gerbang lintas batas negara/pintu gerbang internasional. Berikut gambar 4.2 peta administrasi wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau



Batas wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti, yaitu:

- Utara : Selat Malaka dan Kabupaten Bengkalis
- Selatan : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- Barat : Kabupaten Bengkalis
- Timur : Provinsi Kepulauan Riau

Kawasan Kabupaten Kepulauan Meranti sebagian besar bertopografi datar dengan kelereng 8% dengan ketinggian rata-rata sekitar 1-64 m di atas permukaan laut. Tinggi wilayah di atas permukaan laut (DPL) menurut kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti tersaji pada Tabel 4.3.

Tabel 4.2 Tinggi Wilayah di Atas Permukaan Laut (DPL) Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Tinggi (m)
Tebing Tinggi Barat	Alai	7
Tebing Tinggi	Selat Panjang	7
Tebing Tinggi Timur	Sungai Tohor	7
Rangsang	Tanjung Samak	6
Rangsang Pesisir	Sonde	6
Rangsang Barat	Bantar	6
Merbau	Teluk Belitung	5
Pulau Merbau	Renak Dungun	5
Tasik Putri Puyu	Bandul	5

Sumber: Meranti Dalam Angka, 2021

4.1.2.2 Kondisi Demografi

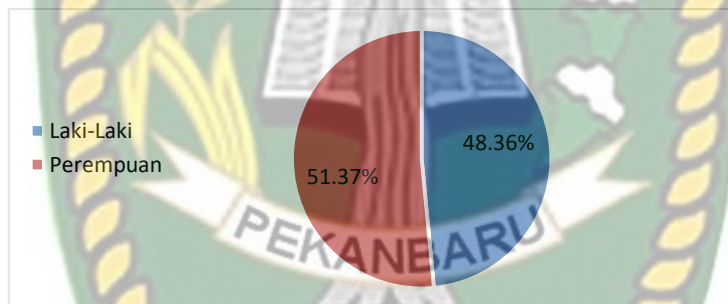
Jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti sejak pemekaran mengalami kenaikan dari tahun 2009 sampai 2013, kemudian mengalami penurunan di tahun 2014, namun dari tahun 2015 sampai 2022 mengalami peningkatan kembali. Berikut tabel 4.4 jumlah penduduk dari tahun 2015 – 2022.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti 2015-2022

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	2015	179.894
2	2016	181.095
3	2017	182.152
4	2018	183.297
5	2019	184.372
6	2020	209.211
7	2021	209.580
8	2022	209.580

Sumber: Meranti Dalam Angka, 2021

Berikut gambar 4.3 persentase jumlah penduduk Kepulauan Meranti menurut jenis kelamin tahun 2021



Gambar 4.3 Persentase Jumlah Penduduk Kepulauan Meranti Menurut Jenis Kelamin Tahun 2020

Sumber: BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

4.1.3 Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan

Distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha yang cukup dominan di Kabupaten Kepulauan Meranti, yaitu Pertanian (pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan), industri pengolahan, perdagangan (perdagangan, rumah makan dan akomodasi) dan lainnya (pertambangan dan penggalian; listrik, gas dan air; konstruksi; angkutan, pergudangan, dan komunikasi; lembaga keuangan, real

estate, usaha persewaan, dan jasa perusahaan; dan jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan). Berdasarkan Angkatan Kerja Nasional yang dimuat dalam keadaan angkatan kerja di Provinsi Riau 2017 terlihat bahwa sebanyak 33,29 ribu orang atau 40,97% tenaga kerja terserap pada lapangan usaha pertanian. Industri pengolahan 6,55%; perdagangan 13,17% dan lainnya sebesar 39,33%.

4.2 Struktur Ruang Kota Selatpanjang

4.2.1 Fungsi Kawasan Perkotaan Selatpanjang di Promosikan Sebagai Pusat-Pusat Kegiatan Wilayah (PKWp)

Kawasan perkotaan Selat Panjang sebagai PKWp dimantapkan fungsinya sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Kepulauan Meranti, pusat niaga ASEAN (perdagangan dan jasa), pengembangan kawasan industri berbasis pertanian (pengolahan sagu) dan diproyeksikan sebagai kota pintar (*smart city*) berbasis teknologi informasi. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti diuraikan bahwa pengembangan kawasan perkotaan Selat panjang sebagai PKWp perlu diorientasikan keluar (*Outward Looking*) dalam rangka mewujudkan sekaligus memperkuat kerjasama ekonomi regional (IMS-GT) dan ekonomi global, yaitu: ke Batu Pahat, Johor dan Singapura dan sekaligus di orientasikan ke dalam (*inward looking*), yaitu ke Mengkapan Buton, Dumai dan Batam.

4.2.2 Kawasan Perkotaan Alai, Bantar, Tanjung Samak dan Teluk Belitung di promosikan sebagai pusat kegiatan lokal (PKLp)

Terdapat empat pembagian kawasan perkotaan sebagai pusat kegiatan lokal (PKLp) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kawasan perkotaan Alai (Pulau Tebing Tinggi) dimantapkan fungsinya sebagai pusat pemerintahan kecamatan, pusat niaga skala pelayanan kecamatan, sentra pertanian (berbasis karet dan sagu) dan permukiman. Pengembangan kawasan perkotaan Alai sebagai PKL di wujudkan bersama-sama dan terintegrasi dengan Selatpanjang dalam sebuah Koridor.
- b. Kawasan perkotaan Bantar (pulau Rangsang) dimantapkan fungsinya sebagai pusat pemerintahan kecamatan, permukiman, sentra komoditi kopi, karet dan Pinang, sentra perikanan tangkap, serta pusat niaga komoditi pertanian dan perkebunan dengan orientasi ekspor. Pengembangan kawasan perkotaan Bantar di orientasikan ke Selat Panjang, Bengkalis dan Batu Pahat (Malaysia).
- c. Kawasan perkotaan tanjung Samak dimantapkan fungsinya sebagai pusat pemerintahan kecamatan, sentra komoditi kelapa, karet, sagu, kakao dan buah2an, industry berbasis pertanian, pengembangan permukiman, pusat niaga skala kecamatan dan pengembangan kegiatan ekowisata (Tasik).
- d. Kawasan Perkotaan Teluk Belitung (Pulau Padang) dimantapkan fungsinya sebagai pusat pemerintahan kecamatan, permukiman sentra komoditi sagu dan karet, perikanan serta pusat niaga skala kecamatan. Pengembangan kawasan perkotaan Teluk Belitung sebagai PKL diorientasikan ke Selat Panjang, Bengkalis, Mengkapan BUton dan ke pesisir Barat Malaysia.

4.2.3 Penetapan Fungsi Pusat Pelayanan Kawasan (PPK)

Kawasan Permukiman Kampung Jawa dan Tanjunggadai di Kawasan Perkotaan Selatpanjang, Tanjung di Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Semukut, Teluk Ketapang, Kuala Kerbau, Guntung, Meranti Bunting, Kampung Jawa dan Tanjung Padang di Kecamatan Merbau, Sidomulyo dan Parit Panjang di Kecamatan Rangsang Barat dan Tanjung Kedabu dan Penyagun di Kecamatan Rangsang ditetapkan fungsinya sebagai Pusat Pelayanan Kawasan (PPK).

4.2.4 Penetapan Fungsi Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL)

Kawasan Permukiman Kampung Baru di Kecamatan Tebing Tinggi, Pelancar, Berani Melintang, Tanjung Kulin, Wonosari dan Mengkopot di Kecamatan Merbau, Melai dan Sempida di Kecamatan Rangsang Barat, Sungai Dayung, Teluk Pendapat dan Parit Jawa di Kecamatan Rangsang Barat ditetapkan sebagai Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL).

4.3 Pola Ruang Kota Selatpanjang

Pola Ruang Kawasan Lindung dan budidaya Kabupaten Kepulauan Meranti, mencakup jenis fungsi ruang dan alokasi kebutuhan lahan, berikut tabel 4.4 pola ruang wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti:

Tabel 4.4 Pola Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti

No	Fungsi	Luas (Ha)
Kawasan Lindung		
1	Kawasan Mangrove/Bakau dan Api-api	30.714,25
2	Kawasan Lindung Setempat (sekitar tasik/danau)	22.306,90
3	Sempadan Pantai	2.931,66
Kawasan Budidaya		
1	Kehutanan/Hutan Produksi	116.594,26
2	Perkebunan	95.418,71
3	Pertanian	76.959,59
4	Industri	846,10
5	Pertambangan Minyak Bumi	2.565,90
6	Permukiman	10.229,35

Sumber: Rencana Detail Tata Ruang(RDTR) Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2021

Kawasan Perkotaan Selatpanjang dalam RTRW Kabupaten Meranti diarahkan dalam pola ruang permukiman, dimana dalam rencana yang lebih rinci harus diklasifikasikan menjadi permukiman, perdagangan jasa, fasilitas umum, RTH, peruntukan transportasi, industri dan sebagainya.

4.3.1 Penetapan Kawasan Strategis

Kawasan Startegis Kabupaten Kepulauan Meranti yang akan dituju pada masa yang akan datang ditetapkan dengan mempertimbangkan ketentuan dan criteria penetapan kawasan strategis kabupaten, hasil analisis rencana struktur dan pola ruang wilayah kabupaten kepulauan Meranti, rencana kawasan strategis Provinsi Riau, ketersediaan potensi sumberdaya alam dan posisi geografis wilayah kabupaten Kepulauan Meranti yang berhadapan dengan Batu Pahat dan Johor (Malaysia) dan sekaligus terletak pada posisi sentral dari Riau Daratan (Mengkanan Buton), Dumai, Bengkalis, Karimun, Batam dan Guntung. Terdapat 5 (lima) kawasan strategis kabupaten yang direncanakan, yaitu:

4.3.2 Kawasan Strategis Selat Panjang

Kawasan strategis Selat Panjang ditetapkan sebagai kawasan strategis wilayah Propinsi Riau (2007-2026). Kawasan Perkotaan Selat Panjang memiliki nilai strategis sebagai pusat niaga dengan skala ASEAN, pusat pemasaran produk sagu sebagai komoditi unggulan wilayah kabupaten Kepulauan Meranti, lokasi pengembangan kawasan industri berbasis pertanian (sagu) dan perkebunan serta direncanakan memiliki kawasan pelabuhan pengumpan regional dan nasional. Kawasan Strategis Selatpanjang diharapkan mampu mendorong percepatan pembangunan ekonomi wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. Pengembangan kawasan strategis tersebut diorientasikan keluar (*outward looking*), khususnya ke pusat-pusat pertumbuhan yang tersebar di pesisir Barat Malaysia (Batu Pahat, Johor, Muar dan Malaka).

4.3.3 Kawasan Strategis Bantar

Kawasan strategis Bantar memiliki nilai strategis komoditi unggulan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat struktur kegiatan ekonomi wilayah sekaligus dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

4.3.4 Kawasan Strategis Tanjung Samak

Kawasan strategis Tanjung Samak memiliki nilai strategis ekonomi yang fokus pada pengembangan komoditi unggulan kelapa. Pengembangan kawasan strategis Tanjung Samak direncanakan sebagai sentra industri pengolahan/*home industry* berbasis tanaman kelapa. Pengembangan kegiatan industri pengolahan tersebut sangat potensial untuk meningkatkan nilai tambah produk komoditi kelapa.

4.3.5 Kawasan Strategis Teluk Belitung

Kawasan strategis Teluk Belitung memiliki nilai strategis sebagai lokasi sentra pengembangan komoditi sagu dan sebagai area konservasi ikan Kurau di perairan diantara Pulau Merbau dan Pulau Rangsang.

4.3.6 Kawasan Strategis Pesisir Utara Pulau Rangsang

Kawasan strategis di pesisir utara Pulau Rangsang memiliki nilai strategis yang terkait pelestarian lingkungan dan dikategorikan sebagai kawasan rawan bencana. Abrasi pantai yang sangat kuat terjadi di pesisir utara Pulau Rangsang yang berhadapan dengan perairan Selat Malaka. Berikut tabel 4.8 kawasan strategis kabupaten kawasan perkotaan Selatpanjang.

Tabel 4.5 Kawasan Strategis Kabupaten Kepulauan Meranti terkait dengan Kawasan Perkotaan Selatpanjang

Kawasan Strategis	Nilai Strategis	Dukungan Kegiatan Strategis
Selat Panjang	a. Kegiatan ekonomi potensial b. Pusat pemerintahan Kabupaten Kepulauan Meranti c. Pusat Niaga ASEAN d. Sentra industri pengolahan berbasis pertanian (sagu) dan perkebunan e. Kawasan pelabuhan pengumpan regional dan nasional	a. Peningkatan kondisi jaringan jalan kolektor primer 2 dan lokal primer b. Peningkatan kondisi dan pelayanan pelabuhan eksisting (barang dan penumpang) c. Penyediaan prasarana energi/ listrik, air bersih dan telekomunikasi

Sumber: Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2021

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Perkebunan Kopi Untuk Meningkatkan Taraf Perekonomian Masyarakat

Karakteristik dalam usahatani kopi dilihat pada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas perkebunan kopi dalam meningkatkan taraf perekonomian masyarakat yaitu modal petani, luas lahan, tenaga kerja, banyak pupuk yang dihabiskan, jumlah panen, hasil panen, jumlah pupuk dan harga kopi. Adapun deskripsi variabel penelitian sebagai berikut:

5.1.1 Modal Usaha Petani

Modal dalam usaha tani adalah barang atau uang yang sama-sama menjadi faktor produksi tanah dan tenaga kerja untuk menghasilkan barang baru yaitu produk pertanian. Berusaha kopi liberika tidak terlepas dari namanya biaya, biaya untuk mengelolah usahatani agar sesuai dengan yang diinginkan. Berikut Tabel 5.1 Tentang Modal Responden Mengelolah Perkebunan Kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir.

Tabel 5.1

Modal Responden Mengelola Perkebunan Kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir

No	Modal	Responden	Persentase (%)
1	3 -5 juta	47	58
2	6-8 juta	21	25.9
3	9-10 juta	8	9.9
4	11 juta	5	6.2
Total		81	100

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa distribusi responden dengan modal untuk mengelola perkebunan kopi milik mereka di Kecamatan Rangsang Pesisir sebagian besar mengeluarkan biaya 3-4 juta, dengan jumlah responden 47 orang (petani kopi) dengan persentase 58%. Sedangkan untuk petani dengan modal 6-8 juta sebanyak 21 responden dengan persentase 22.9%, sedangkan responden dengan modal 9-10 sebanyak 8 orang dengan persentase 9.9%, dan sisanya responden dengan modal 11 juta sebanyak 5 orang dengan persentase 6.2%.

Masyarakat di Kecamatan Rangsang Pesisir merupakan masyarakat kelas menengah. Modal 3-4 juta yang dikeluarkan oleh petani sesuai dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani di Kecamatan Rangsang Pesisir. Dengan modal 3-4 juta tidak memberatkan petani dalam mengelola perkebunan kopi di perkebunan mereka. Dengan biaya modal yang tidak banyak dan penghasilan yang cukup maka akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Rangsang Pesisir.

Biaya yang digunakan dalam usaha kopi berupa biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan petani pada awal penanaman sebelum tanaman kopi tersebut menghasilkan. Setelah tanaman kopi menghasilkan, umumnya biaya yang dikeluarkan petani untuk pengelolaan kopi sama setiap tahunnya.

Biaya yang dikeluarkan untuk modal berupa biaya terkait pengelolaan. Biaya untuk pengelolaan tanaman kopi menghasilkan terdiri dari biaya tenaga kerja dan biaya sarana produksi. Dikarenakan sebagian masyarakat telah menerima bantuan dari pemerintah berupa bibit. Sehingga biaya yang dikeluarkan tidak banyak karena ada

program Bantuan Langsung Pupuk (BLP) dan Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) dalam membantu para petani untuk masalah permodalan usaha.

Modal usaha petani berkaitan erat dengan luas lahan yang digunakan petani. Semakin luas lahan perkebunan kopi, maka modal yang di butuhkan juga banyak. Selain itu pemerintah juga menyediakan

5.1.2 Luas Lahan

Luas lahan pertanian merupakan suatu yang penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding dengan lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan kecuali usaha tani dijalankan dengan tertib. Luas pemilikan atau penguasaan berhubungan dengan efisien usaha tani. Penggunaan masukan akan semakin efisien bila luas lahan yang dikuasai semakin besar (Mubyarto, 2003).

Luas lahan yang berada di Kecamatan Rangsang Pesisir merupakan lahan pertanian. Berikut tabel 5.2 Tentang Luas Lahan Responden di Kecamatan Rangsang Pesisir.

Tabel 5.2

Luas Lahan Responden di Kecamatan Rangsang Pesisir

No	Luas Lahan	Responden	Persentase (%)
1	1 Ha	11	13.6
2	2 Ha	19	23.5
3	3-5 Ha	42	51.9
4	6-8 Ha	9	11.1
Total		81	100

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa distribusi responden luas lahan yang digunakan para petani sebagian besar luasnya yaitu 3-5 Ha sebanyak 42 responden dengan persentase yaitu 51.9%, sedangkan untuk luas lahan 1 Ha sebanyak 11 responden dengan persentase yaitu 13,6% dan untuk luas lahan 2 Ha sebanyak 19 responden dengan persentase yaitu 23.6%, berbeda dengan luas lahan yang besar yaitu 6-8 Ha sebanyak 9 responden dengan persentase yaitu 11.1%.

Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar petani kopi menggunakan luas lahan yang sedang yaitu dengan luas 3-5 Ha. Dikarenakan Kecamatan Rangsang Pesisir memiliki luas lahan yang luas berupa lahan kosong untuk dimanfaatkan oleh masyarakat, tetapi lahan gambut tersebut sulit dijangkau dengan transportasi darat dan harus melalui penyebrangan sehingga petani tidak dapat memaksimalkan lahan yang ada.

Luas lahan perkebunan kopi milik petani rata-rata 3-5 ha. Dengan ukuran lahan sedang, petani mendapatkan hasil yang cukup untuk membiayai kehidupan petani kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir. Sehingga dengan luas lahan yang sedang dapat menaerjahterakan kehidupan mereka meskipun terkadang masih terkendala terhadap hama yang menyerang tanaman kopi.

5.1.3 Jumlah Tenaga Kerja

Menurut UU No.13 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 disebutkan tenaga kerja yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau produk serta jasa yang baik untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun

masyarakat. Berikut tabel 5.3 Tentang Jumlah Tenaga Kerja Responden di Kecamatan Rangsang Pesisir.

Tabel 5.3

Jumlah Tenaga Kerja Responden di Kecamatan Rangsang Pesisir

No	Tenaga Kerja	Responden	Persentase (%)
1	2-4 orang	48	59.3
2	5-7 orang	24	29.6
3	8-9 orang	8	9.9
4	10 orang	1	1.2
Total		81	100

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan 5.3 menunjukkan bahwa jumlah petani kopi yang menggunakan atau mempekerjakan tenaga kerja 2 hingga 4 pekerja yaitu sebanyak 48 responden atau dengan persentase 59.3%, jumlah petani yang mempekerjakan 5-7 pekerja yaitu sebanyak 24 orang dengan persentase 29.6%, dan yang mepekerjakan 8-9 pekerja yaitu 8 orang dengan persentase 9.9%, sedangkan dengan mepekerjakan 10 pekerja sebanyak 1 orang dengan persentase 1.2%.

Penggunaan pekerja biasanya disesuaikan dengan jumlah luasan lahan yang dimiliki oleh petani, semakin banyak tenaga yang digunakan, maka semakin rendah biaya yang dikeluarkan. Penggunaan tenaga kerja dalam usaha tani biasanya sebagian besar petani hanya menggunakan mereka saat masa panen datang. Dalam kegiatan produksi petani kopi disebabkan banyaknya luas lahan yang tersedia, maka semain luas lahan yang dimiliki semakin banyak juga tenaga yang digunakan. Sehingga banyaknya tenaga kerja yang digunakan maka lebih efisien waktu yang digunakan saat panen.

Penggunaan tenaga kerja pada dasarnya Hanya diperuntukkan untuk masa panen saja. Kebanyakan petani menggunakan tenaga kerja 2-4 orang pekerja. Hal ini tentunya mengeluarkan biaya lebih untuk menggaji para pekerja, tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi petani di Kecamatan Rangsang Pesisir. Karena para petani lebih memilih menggunakan jasa anggota keluarga dalam proses panen. Sehingga dapat mempercepat proses panen dan meminimalisir biaya yang dikeluarkan.

Sebagian besar usaha tani kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir menggunakan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) sehingga biaya tenaga kerja menjadi minimal, tetapi jumlah tenaga kerja belum memadai pada saat musim panen datang. Dikarenakan pada musim panen buah yang sudah matang harus segera dipetik agar tidak cepat busuk.

5.1.4 Penggunaan Pupuk

Pupuk merupakan material yang digunakan dalam dunia pertanian, pupuk berfungsi untuk mencukupi unsur hara pada tanah yang dibutuhkan tanaman sehingga mampu menghasilkan produksi yang baik, material pupuk biasanya berupa cair, ataupun padat, dan berjenis organik dan non anorganik. Produktivitas dan mutu hasil pada tanaman kopi banyak ditentukan oleh fase kematangan biji dan pengisian. Buah kopi juga berpengaruh terhadap berbagai unsur seperti cuaca, radiasi surya, suhu udara dan terutama pupuk. Berikut Tabel 5.4 Tentang Banyaknya Pupuk yang Digunakan Oleh Responden di Kecamatan Rangsang Pesisir.

Tabel 5.4

Banyaknya Pupuk yang digunakan Oleh Responden di Kecamatan Rangsang Pesisir

No	Jumlah Pupuk (Kg)	Responden	Persentase (%)
1	100-250 kg	18	22.2
2	251-500 kg	39	48.1
3	501-1000 kg	19	23.5
4	1001-1500 kg	5	6.2
Total		81	100

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan banyak pupuk dihabiskan oleh para petani kopi, jumlah pupuk yang digunakan dalam proses pengolahan perkebunan kopi dibutuhkan pupuk sebesar 100-250 kg yaitu 18 responden dengan persentase 22.2%, sedangkan dengan menggunakan pupuk yang dominan yaitu 251-500 kg yaitu sebanyak 39 responden dengan persentase 48.1%, sedangkan untuk 501-1000 kg yaitu sebanyak 19 responden dengan persentase 23.5%, dan juga penggunaan pupuk 1001-1500 kg yaitu sebanyak 5 responden dengan persentase 6.2%.

Penggunaan jumlah pupuk untuk perkebunan kopi berkaitan erat dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani. Semakin luas lahan milik petani maka bibit yang dibutuhkan juga banyak serta pupuk untuk tumbuh kembangnya tanaman kopi juga banyak digunakan. Sehingga pupuk yang dibutuhkan untuk luasan tanah 3-5 Ha, maka dibutuhkan pupuk sekitar 251-500 kg. Maka pupuk yang digunakan dalam ukuran sedang, karena lahan milik petani juga memiliki luasan sedang.

5.1.5 Panen

Masa panen kopi pada umumnya memiliki waktu yang berbeda-beda tergantung jenis tanamannya. Kopi liberika dapat dipanen sepanjang tahun. Jadi berapa kali panen buah kopi dalam setahun tergantung dari jenis kopi yang akan dipanen. Berikut tabel 5.5 masa panen perkebunan kopi responden di Kecamatan Rangsang Pesisir.

Tabel 5.5

Masa Penen Perkebunan Kopi Responden di Kecamatan Rangsang Pesisir

No	Panen	Responden	Persentase (%)
1	1-2 kali	4	4.9
2	3-4 kali	77	94.1
3	5-6 kali	0	0
4	7-8 kali	0	0
Total		81	100

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan tabel 5.5 masa panen untuk perkebunan kopi para petani kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir yaitu 1-2 kali sebanyak 4 responden dengan persentase 4.9%. Sedangkan masa panen kopi 3-4 kali sebanyak 72 responden dengan persentase 93.4%.

Pada dasarnya kopi liberika dapat dipanen sekitar 3-4 kali dalam setahun. Akan tetapi masa panen juga tergantung pada cuaca dan curah hujan. Liberika yang ditanam di tanah gambut pasang surut mampu berbuah sepanjang tahun dengan masa panen puncak di bulan mei-juni dan november-januari. Sedangkan dengan masa panen yang sedikit juga dipengaruhi oleh lahan petani yang ditanami tidak hanya tanaman kopi.

Masa panen 3-4 kali dapat memberikan jeda bagi petani dalam mendapatkan biaya, sehingga petani tidak merasa kekurangan pendapatan yang didapat dari hasil panen. Dikarenakan pada masa panen, petani mendapatkan pendapatan 3-4 kali dalam setahun. Hal ini tentunya juga dapat mensejahterakan petani dengan banyaknya hasil panen yang didapat serta harga yang cukup mahal untuk perkilogram biji kopi yang dihasilkan oleh petani kopi.

5.1.6 Produksi

Produksi adalah suatu proses merubah kombinasi dari input menjadi output. Produksi juga merupakan banyaknya hasil menurut bentuk hasil yang ditetapkan untuk menghasilkan keuntungan. Untuk proses produksi (panen) dibutuhkan waktu yang lama dalam proses pemetikan buah hingga sampai pada tahap penjemuran. Berikut tabel 5.6 hasil produksi perkebunan kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir.

Tabel 5.6

Hasil Produksi Perkebunan Kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir

No	Produksi	Responden	Persentase (%)
1	1000-1500 kg	18	22.2
2	1501-2000 kg	18	22.2
3	2001-2500 kg	35	43.3
4	2501-3000 kg	10	12.3
Total		81	100

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan hasil produksi perkebunan petani kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir yaitu 1000-1500 kg sebanyak 18 responden dengan persentase 22.2%, sedangkan untuk 1500-2000 kg sebanyak 18 responden dengan persentase 22.2%. untuk hasil produksi perkebunan kopi 2001-2500 kg sebanyak 35 responden dengan persentase

43.3%. berbeda dengan hasil perkebunan kopi 25001-3000 kg sebanyak 10 responden dengan persentase 12.3%.

Hasil panen yang didapat petani kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir rata-rata 2000-2500 kg setiap kali panen. Hal ini tentunya cukup banyak yang didapat petani dari hasil produksi perkebunan kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir. Dengan harga yang relatif mahal untuk setiap kilogram dari biji kopi tentunya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di Kecamatan Rangsang Pesisir.

Panen buah kopi pada umumnya dilakukan dengan cara memetik buah yang telah masak pada tanaman kopi yang telah berusia 1.5-3 tahun. Buah matang ditandai oleh perubahan warna kulit. Kulit buah bewarna hijau tua adalah buah masih muda, bewarna kuning adalah setengah masak, jika bewarna merah maka buah kopi sudah masak penuh dan kopi bewarna kehitaman maka buah tersebut sudah terlampau masak. Dapat dilihat pada gambar dibawah bahwa pemetikan buah kopi dipilih hanya buah kopi yang bewarna merah.

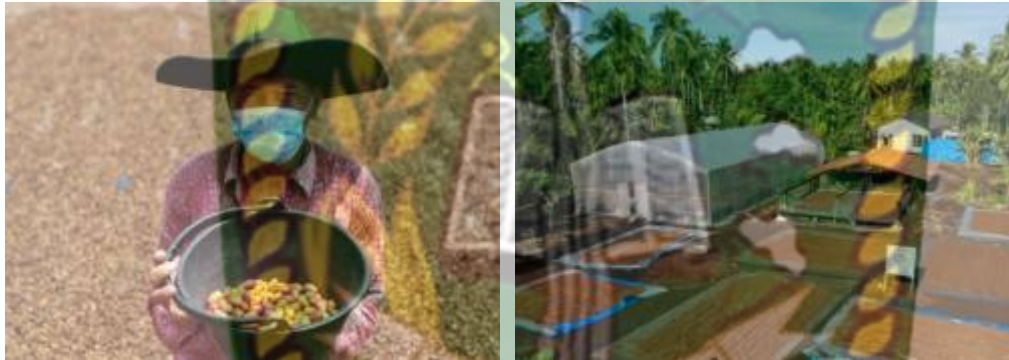


Gambar 5.1

Pemetikan Buah Kopi

Sumber: Hasil Observasi

Rata-rata produktivitas kopi akan menghasilkan buah kopi 1000 kg/ha/tahun. Akan tetapi tanaman kopi tersebut akan bergantung pada pupuk, iklim, hama, dan masa panen. Jika dipanen pada waktu yang tepat maka buah kopi yang dihasilkan akan banyak, akan tetapi jika tidak maka hasil yang didapat juga sedikit. Terdapat masa panen raya, maka buah kopi yang dihasilkan juga semakin banyak, karena pada masa inilah petani kopi akan merasakan kejayaan terhadap hasil produksi tanaman kopi. Dapat dilihat pada gambar dibawah hasil panen dari perkebunan kopi.



Gambar 5.2

Hasil Produksi Perkebunan Kopi

Sumber: Hasil Observasi

5.1.7 Jenis Pupuk

Pupuk adalah suatu bahan yang diberikan untuk memperbaiki kesuburan tanah dan mengganti unsur-unsur hara yang hilang dari tanah. Setiap jenis pupuk memiliki kandungan yang berbeda untuk setiap jenis tanaman dan jenis tanah yang digunakan. Pupuk pada dasarnya memiliki 2 jenis yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik. Berikut Tabel 5.7 Tentang Jenis Pupuk yang Digunakan di Kecamatan Rangsang Pesisir.

Tabel 5.7

Jenis Pupuk yang Digunakan di Kecamatan Rangsang Pesisir

No	Jenis Pupuk	Responden	Persentase (%)
1	Kompos	54	66.7
2	NPK	3	3.7
3	Urea	5	6.1
4	KCL	19	23.5
Total		81	100

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan tabel 5.7 jenis pupuk yang digunakan oleh petani kopi sangatlah beragam. Penggunaan jenis pupuk kompos yaitu sebanyak 54 responden dengan persentase 66.7%. Sedangkan untuk penggunaan pupuk jenis NPK sebanyak 3 responden dengan persentase 3.7%. Untuk penggunaan jenis pupuk urea yaitu 5 responden dengan persentase 6.1 %. Dan juga untuk penggunaan jenis pupuk KCL sebanyak 19 responden dengan persentase 23.5%.

Kopi salah satu komoditas pertanian yang tergolong kelompok tanaman yang membutuhkan unsur hara dalam jumlah yang banyak sehingga membutuhkan input tambahan berupa pemupukan. Pemupukan dalam usahatani kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir sebagian besar menggunakan pupuk organik (kompos) yang berbentuk pupuk kandang. Alasan menggunakan pupuk kandang adalah untuk mempertahankan struktur organik tanah dan juga pengendalian hama serta penyakit yang menyerang tanaman kopi.

Sedangkan untuk jenis pupuk lain hanya untuk tambahan saja sesuai dengan fungsinya seperti pupuk NPK yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan tanaman agar berkembang secara maksimal. Dan juga untuk pupuk urea memiliki fungsi proses

sebagai pertumbuhan dan perkembangan serta membuat daun tanaman lebih hijau, rimbun dan segar. Sedangkan KCL digunakan untuk meningkatkan hasil produksi dan serangan hama penyakit kopi.

5.1.8 Harga Jual Kopi

Harga adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu. Harga jual buah kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir sangatlah beragam berdasarkan jenis buah kopi sesuai dengan penetapan harga pengepul. Berikut Tabel 5.8 Harga Jual Buah Kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir.

Tabel 5.8
Harga Jual Buah Kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir

No	Harga Jual	Responden	Persentase (%)
1	Rp 1000-2000	17	21
2	Rp 2100-3000	26	32.1
3	Rp 3100-4000	34	42
4	Rp 4100-5000	4	4.9
Total		81	100

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan tabel 5.8 harga jual biji kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir yaitu Rp 1000-2000 sebanyak 17 responden dengan persentase 21%, untuk harga jual biji Rp 2100-3000 sebanyak 26 responden dengan persentase 32.1%. Sedangkan dengan harga jual biji kopi Rp 3100-4000 sebanyak 34 responden dengan persentase 2% dan juga untuk harga jual biji kopi Rp 4100-5000 sebanyak 4 responden dengan persentase 4.9%.

Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti harga buah basah (ceri) kopi berkisar Rp 2500-4000 per kg. Sedangkan untuk biji kopi kupas yaitu dengan kisaran Rp 30.000- 40.000 per kg. Akan tetapi, untuk penjualannya tidaklah selalu sama. Dikarenakan pengepul yang membeli buah kopi akan menetapkan harga sendiri. Jadi untuk 1 kg buah kopi memiliki harga yang berbeda-beda disetiap yang menjual buah kopi. Petani tidak hanya menjual dalam bentuk biji kopi ceri, tetapi juga menjual dalam bentuk biji kupas. Yang mana harga ditawarkan juga lebih mahal dibandingkan dengan biji ceri. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat di Kecamatan Meranti untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat Kecamatan Rangsang Pesisir.

5.1.9 Faktor Penghambat

Permasalahan terkait produksi kopi pada umumnya tidak terlepas dari iklim dan penyakit tanaman yang mengganggu kualitas kopi, serta tingkat produktivitas lainnya. Permasalahan inilah yang kemudian dapat menyebabkan hasil dari tanaman kopi menjadi sedikit dan kurangnya minat masyarakat dalam menanam kopi. Berikut Tabel 5.9 Tentang Kendala Responden di Kecamatan Rangsang Pesisir.

Tabel 5.9

Kendala Responden di Kecamatan Rangsang Pesisir

No	Hambatan	Responden	Persentase (%)
1	Hama	50	61.7
2	Pupuk	13	16
3	Bibit	0	0
4	Lainnya	18	22.2
Total		81	100

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan tabel 5.9 hambatan yang dirasakan oleh responden di Kecamatan Rangsang Pesisir yaitu hama dengan 50 responden dan persentase 61.7%. Sedangkan kendala pupuk terdapat 13 responden dengan persentase 16%. Serta untuk kendala lainnya terdapat 18 responden dengan persentase 22.2%.

Kebanyakan petani merasa hama adalah kendala produksi terbesar dalam menghambat proses produktivitas. Hama utama yang menyerang buah kopi liberika adalah *Hypothenemus hampei* atau yang disebut penggerek buah kopi, tetapi tidak hanya itu terdapat satu hewan yang membuat resah para petani yaitu musang/luwak. Dikarenakan hewan ini sering memakan buah kopi yang berkualitas sehingga petani merasa dengan adanya luwak ini juga mengalami kerugian yang diakibatkan buah yang diambil merupakan buah dengan kualitas yang baik. Akan tetapi, untuk pupuk hanya beberapa petani yang merasa kendala. Dikarenakan jika tidak dapat menggunakan pupuk anorganik, maka dapat menggunakan pupuk organik berupa pupuk kandang untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan dalam pemupukan.

5.1.10 Hasil Wawancara Pemerintah

1. Kebijakan terkait penentuan harga jual kopi bagi petani

Penetapan harga untuk jual beli hasil perkebunan kopi belum ada kebijakan terkait hal tersebut. Dikarenakan penetapan harga masih dilakukan secara manual, hanya mengandalkan penetapan harga jual dari pengepul.

“untuk penetapan harga jual buah kopi masih ditetapkan oleh pengepul yang membeli buah kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir. Dikarenakan memang untuk harga

buah kopi tidak ada penetapan dari pemerintah Kecamatan Rangsang Pesisir maupun pemerintah kabupaten Kepulauan Meranti”.

Sehingga dalam penentuan harga jual kopi Kecamatan Rangsang Pesisir masih menetapkan harga dari pedagang besar yang ada di kabupaten Kepulauan Meranti, akan tetapi penetapan harga di kecamatan juga ditetapkan dengan mempertimbangkan biaya transportasi yang dikeluarkan oleh pengepul yang ada di Kecamatan Rangsang Pesisir. Sehingga harga jual di Kecamatan Rangsang Pesisir dengan Kabupaten Kepulauan Meranti sedikit berbeda.

2. Kebijakan/kegiatan dalam memberdayakan petani di Kecamatan Rangsang Pesisir

Tujuan dengan diadakannya pemberdayaan ini adalah untuk memberikan masukan atau kegiatan agar petani dapat melakukan pembibitan yang berkualitas dengan keuntungan yang besar pula.

Menurut sekretaris Kecamatan Rangsang Pesisir “Terdapat program untuk pemberdayaan petani yaitu program petani untuk petani. Dimana ketua kelompok tani akan diberikan pelatihan oleh pemerintah daerah, nantinya ketua kelompok tani tersebut akan menyampaikan kepada petani lainnya apa yang telah diajarkan oleh pemerintah dalam mengelola perkebunan kopi, tetapi tidak hanya oleh pemda saja yang memberikan pelatihan dari pihak polres juga pernah memberikan pengarahan dalam pengelolaan perkebunan kopi liberika. Ada sebuah CV (swasta) juga memberikan pelatihan kepada petani”

Program yang diberikan oleh pemerintah juga bekerjasama dengan pihak swasta (CV.Zahora) dalam memberdayakan masyarakat dengan cara memberikan pemahaman kepada petani bahwa kopi liberika memiliki keunikan dan kelebihan yang menjadi potensi yang harus dikembangkan, serta memberikan keterampilan kepada petani untuk mengolah kopi agar dikenal lebih luas lagi. Sehingga terwujudlah pemberdayaan ekonomi masyarakat dan dapat mandiri dalam mengelola hasil produksi dari perkebunan kopi liberika di Kecamatan Rangsang Pesisir.

3. Kewenangan dalam mengoptimalkan potensi daerah

Wewenang dalam mengoptimalkan potensi daerah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang pemerintah daerah yang merupakan kebijakan nasional yang akan memberikan peluang kepada daerah untuk memberdayakan pengelolaan daerah dan juga menjadi daerah mandiri. Dengan kebijakan otonomi daerah, pemerintah daerah diberikan peluang untuk lebih kreatif dalam mengembangkan daerahnya. Kecamatan Rangsang Pesisir adalah sebuah daerah pesisir yang lebih dikembangkan dalam pengelolaan perkebunan kopi, dengan adanya otonomi daerah maka peluang yang diberikan dapat menjadi tempat menata daerah dengan mengejar ketertinggalan dengan daerah lain.

Melihat potensi kopi liberika meranti yang telah menembus pasar nasional ataupun internasional, pemerintah daerah bahu-membahu untuk mendorong pengembangan industri penanaman dan pengolahan kopi. Salah satu yang akan dibuat adalah membangun “Centra Industri Kopi Liberika” yang dipusatkan di Desa Kaburapat Kecamatan Rangsang Pesisir. Tujuan dengan adanya industri tersebut agar masyarakat

termotivasi untuk berkebun kopi liberika dengan memanfaatkan lahan yang sudah ada dengan tujuan untuk mewujudkan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Kecamatan Rangsang Pesisir.

4. Kapasitas dan kinerja kelembagaan di Kecamatan Rangsang Pesisir

Lembaga di Kecamatan Rangsang Pesisir masih KUD (Koperasi Unit Desa) dan LSM (Lembaga Unit Desa) yang berperan dalam meningkatkan pelayanan bagi petani kopi. Hal ini juga dilakukan pada setiap desa-desa di Kecamatan Rangsang Pesisir. Menurut secam dalam wawancara, beliau mengatakan : “Pada saat ini kapasitas KUD dan LSM sudah cukup baik untuk memberikan pelayanan kepada petani kopi liberika dalam meningkatkan hasil produksi, memberikan perkreditan dan menjualan hasil olahan dari kopi liberika milik petani.”

Berdasarkan pernyataan diatas, jika hanya mengandalkan lembaga-lembaga seperti KUD dan LSM lebih baik membentuk suatu lembaga yang memang menangani permasalahan petani kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir. Hal ini tentu akan memberikan dampak yang baik agar petani dapat berkonsultasi terkait permasalahan seputar perkebunan kopi milik mereka.

5. Bantuan yang diberikan pemerintah

Pemerintah kabupaten maupun kecamatan sudah memberikan bantuan berupa bibit dan pupuk serta modal berupa peminjaman dari salah satu lembaga atau bank yang bekerjasama dengan pemerintah dalam meningkatkan mutu usahatani kopi liberika Kecamatan Rangsang Pesisir. Seperti yang dikatatakan oleh sekretaris Camat Rangsang Pesisir pada saat mewawancarainya “Kalau bantuan yang diberikan pemerintah

biasanya bibit dan pupuk, seperti waktu itu dari Dinas Perkebunan dan Hortikultura Kepulauan Meranti yang memberikan bibit tanaman kopi berkualitas unggul”

Tujuan dengan diberikannya bantuan bibit dan pupuk ini adalah untuk meningkatkan produktivitas hasil perkebunan petani di Kecamatan Rangsang Pesisir agar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dengan meminimalkan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk maupun bibit. Serta untuk mewujudkan kebijakan pemerintah dalam membuat Centra Industri kopi liberika di Kecamatan Rangsang Pesisir. Sehingga untuk mewujudkan kebijakan tersebut hasil perkebunan harus berkualitas dengan mutu yang bagus.

5.2 Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Perkebunan Kopi dalam Meningkatkan Taraf Perekonomian dan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Rangsang Pesisir

Faktor internal terdiri dari faktor kekuatan dan kelemahan dari strategi pengembangan kopi liberika di Kecamatan Rangsang Pesisir. Sedangkan faktor-faktor eksternal terdiri dari faktor peluang dan ancaman dari strategi pengembangan kopi liberika di Kecamatan Rangsang Pesisir Kepulauan Meranti.

Melalui tahap ini maka diketahui faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

5.2.1 Faktor Internal

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Faktor kekuatan meliputi: 1) potensi sumber daya alam, 2) keunggulan kopi liberika, 3) peran masyarakat dan kelompok lokal. Sedangkan faktor kelemahan meliputi: 1) kelembagaan penunjang, 2) teknologi yang belum memadai.

Kekuatan

1. Potensi Sumber Daya

Kecamatan Rangsang Pesisir memiliki luas wilayah 371,14 Km² dengan ketinggian 1-64 meter di atas permukaan laut, iklimnya panas dan lembab dengan curah hujan tahunan cumup tinggi. Dengan Dukungan topografi dan iklim tersebut, Kecamatan Rangsang Pesisir memiliki potensi untuk membudidayakan tanaman seperti tanaman kopi, yang mana sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani. Populasi penduduk Kecamatan Rangsang Pesisir mencapai 17.275 orang. Populasi pria melebihi Populasi wanita dengan melihat jumlah penduduk laki-laki yaitu 8.870 orang dan 8.045 orang penduduk perempuan (BPS, 2021).

Kecamatan Rangsang Pesisir memanfaatkan potensi sumber daya alam yang beragam di masing-masing desa yang salah satunya adalah membudidayakan tanaman kopi, dapat dilihat pengembangan budidaya tanaman kopi secara terus menerus meningkat setiap tahunnya.

2. Keunggulan Kopi Liberika

Kopi liberika adalah salah satu tanaman perkebunan yang dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik di lahan gambut sehingga berpotensi menjadi komoditas daerah.

Karakter rasa kopi liberika sendiri tidak sepahit robusta, namun ada sensasi aroma nangka asam yang hampir menyerupai kopi arabika dan buah coklat. Selain aromanya yang tajam, bijinya juga besar 2x lipat dari biji robusta ataupun arabika. Sehingga dapat dikenali dari pohon kopinya yang dapat tumbuh hingga ketinggian 9 meter. Kopi liberika memiliki masa panen yang hampir merata disepanjang tahun, yaitu bisa 2-3 kali dalam setahun dan juga yang dihasilkan kopi liberika sekitar 2000-3000 kg/setahun.

Untuk meningkatkan nilai jual, masyarakat berusaha yang semula hanya memberikan nilai tambah untuk dikonsumsi masyarakat namun dengan berbagai upaya dan untuk memenuhi permintaan pasar, maka kopi liberika yang memiliki aroma yang khas buah dijual tidak hanya dalam bentuk green bean namun sudah dipasarkan dalam bentuk kemasan yang memiliki *brand* atau logo dengan nuansa melayu.

3. Peran Masyarakat dan Kelompok Lokal

Tanaman kopi liberika pada awalnya hanya beberapa petani yang memanfaatkan lahan dengan menanam tanaman kopi dengan hanya memanfaatkan lahan yang sudah ditanami oleh kelapa maupun pinang. Karena dianggap tidak bernilai ekonomis. Akan tetapi dengan perkembangan waktu, maka mulailah banyak petani yang melakukan usahatani dengan membuat perkebunan kopi. Dengan adanya pendampingan dari

kelompok tani, maka akan menghidupkan kembali tanaman kopi dengan model perusahaan. Tidak hanya itu dengan adanya kelompok tani tersebut, maka mereka memberikan pembelajaran dan penyuluhan terkait dengan masyarakat yang sedang bertani kopi liberika.

Salah satu kelompok Masyarakat Peduli Kopi Liberika Rangsang Pesisir Meranti (MPKLRM) mengajukan perlindungan indikasi kopi beras, kopi sangria dan kopi bubuk. Mengingat kopi liberika meranti telah diketahui oleh beberapa pasar domestik dan internasional. Sehingga dengan adanya kelompok masyarakat tersebut dapat memberikan pelatihan kepada masyarakat yang melakukan usahatani perkebunan kopi Liberika Rangsang Pesisir Meranti dalam melakukan *branding* produk dari hasil kecamatan Rangsang Pesisir.

Kelemahan

1. Kelembagaan Penunjang

Pengembangan tanaman kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir masih bersifat lokal dan tidak ditangani secara keseluruhan. Peran dan dukungan kelembagaan pendukung sebagai sarana pengembangan usaha bagi petani seperti kelompok tani dan koperasi masih lemah, bahkan di tingkat desa seperti KUD (Koperasi Unit Desa) umumnya belum berfungsi sebagaimana mestinya. Kelembagaan penunjang berfungsi sebagai wadah untuk menampung kepentingan petani dan pelaku usaha mikro kopi seperti: Memberdayakan petani, meningkatkan kesejahteraan dan mewujudkan kemitraan.

5.2.2 Faktor Eksternal

Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir terdiri dari peluang dan ancaman. Faktor peluang meliputi: 1) kemitraan pemangku kepentingan, 2) kebijakan daerah. Sedangkan faktor ancaman meliputi: 1) ketidakstabilan ekonomi, 2) serangan organisme pengganggu tanaman, 3) globalisasi dan perdagangan, 4) fluktuasi harga.

Peluang

1. Kemitraan Pemangku Kepentingan

Dalam proses penyusunan perencanaan pembangunan daerah, peraturan perundang-undangan menghendaki perencanaan pembangunan didasarkan pada demokrasi an prinsip kebersamaan, keadilan, keberlanjutan, berwawasan lingkungan, serta kemandirian dengan menjaga keseimbangan, kemajuan dan kesatuan nasional. Hal ini membuka peluang komitmen dan kemitraan semua pemangku kepentingan pembangunan yaitu pemerintah daerah, pihak swasta dan organisasi masyarakat sipil.

Dengan melibatkan individu dan organisasi di sektor publik, sektor swasta dan masyarakat dengan minat dan kepentingan (*nonprofit organization*). Kemampuan mengembangkan komoditas kopi sebagai motor penggerak ekonomi lokal, maka proses pengembangan ekonomi lokal menjadi terlegitimasi. Tidak mungkin mengembangkan ekonomi lokal tanpa kemauan dukungan politik dan pemerintah untuk memastikan kebijakan yang akomodatif dan prioritas sumber daya terkait infrastruktur, fasilitas dan layanan pendukung. Melalui partisipasi pejabat tingkat tinggi, pengembangan strategi

akan menerima lebih banyak dukungan. Dengan melibatkan sektor masyarakat, akan ada tenaga sukarela dalam pelaksanaan rencana yang akan didukung.

Dalam melaksanakan pembangunan ekonomi lokal berbasis komoditas kopi membutuhkan pemerintah, swasta dan masyarakat. Pemerintah daerah Kabupaten Meranti memiliki peranan yang cukup kuat dalam proses pengembangan ekonomi lokal dengan memasukkan agenda pengembangan ekonomi lokal dalam Rencana Pembangunan Jangka menengah (RPJM) Kabupaten Meranti Tahun 2016-2021)

2. Kebijakan Daerah

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang pemerintah daerah yang merupakan kebijakan nasional yang akan memberikan peluang kepada daerah untuk memberdayakan pengelolaan daerah dan juga menjadi daerah mandiri. Dengan kebijakan otonomi daerah, pemerintah daerah diberikan peluang untuk lebih kreatif dalam mengembangkan daerahnya. Kecamatan Rangsang Pesisir adalah sebuah daerah pesisir yang lebih dikembangkan dalam pengelolaan perkebunan kopi, dengan adanya otonomi daerah maka peluang yang diberikan dapat menjadi tempat menata daerah dengan mengejar ketertinggalan dengan daerah lain.

Kebijakan otonomi daerah merupakan momentum bagi Kecamatan Rangsang Pesisir untuk mengimplementasikan kebijakan pengembangan ekonomi lokal. Kebijakan ekonomi daerah menimbulkan implikasi bagi Kecamatan Rangsang Pesisir untuk mengembangkan kemampuan mobilisasi serta pengelolaan komoditas perkebunan kopi untuk daya saing baik untuk pasaran lokal, regional, nasional maupun internasional.

Ancaman

1. Ketidakstabilan Ekonomi

Stabilitas ekonomi adalah suatu keadaan perekonomian yang berjalan sesuai dengan harapan, terkendali, dan berkesinambungan. Hal inilah yang menjadi syarat dasar agar tercapainya kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, ketidakstabilan akan mempersulit masyarakat yang bekerja disektor perekonomian untuk mengembangkan dan menghasilkan produk yang banyak dan berkualitas.

Kebijakan ekonomi yang cenderung kurang memberikan perhatian terhadap usaha masyarakat lokal yang berskala kecil merupakan ancaman bagi kelangsngan pengembangan ekonomi lokal yang bertumpu pada sektor-sektor aktivitas masyarakat. Keuntungan ekonomi dari pemanfaatan sumber daya alam baru dinikmati oleh masyarakat tertentu, namun belum dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lain seperti petani, produsen dan pelaku usaha mikro.

2. Serangan Organisme Pengganggu Tanaman

Aspek penting dalam budidaya kopi adalah perhatian terhadap serangan organisme pengganggu tanaman (OTP), baik hama maupun penyakit. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya serangga yang menyukai tanaman kopi. Dikarenakan tanaman kopi adalah tanaman yang berumur panjang, sehingga menyediakan lingkungan yang stabil secara sigifikakan dari musim ke musim.

Hama utama yang menyerang buah kopi liberika adalah *Hypothenemus hampei* atau yang disebut penggerek buah kopi, tetapi tidak hanya itu terdapat satu hewan yang

membuat resah para petani yaitu musang/luwak. Dikarenakan hewan ini sering memakan buah kopi yang berkualitas sehingga petani merasa dengan adanya luwak ini juga mengalami kerugian yang diakibatkan buah yang diambil merupakan buah dengan kualitas yang baik.

3. Globalisasi dan perdagangan

Diera perdagangan bebas, tantangan yang dihadapi oleh perdagangan semakin besar. Negara-negara berkembang akan menerima kerugian karena tidak sanggup terhadap adanya perdagangan bebas. Ketidaksiapan Indonesia dalam perdagangan bebas diakibatkan oleh daya saing, produktivitas dan efisiensi.

Komoditas kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir erat kaitannya dengan kendala yang dapat menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dan dapat memenuhi selera pasar dunia. Produk kopi belum dapat memenuhi selera pasar yang lebih luas, sehingga untuk memanfaatkan prinsip pengembangan ekonomi lokal serta akan berdampak pada kelangsungan hidup komunitas yang ditentukan oleh kemampuan dalam beradaptasi terhadap perubahan yang cepat dan meningkatnya kompetisi pasar.

4. Fluktuasi harga

Fluktuasi harga merupakan ancaman dalam usaha mengembangkan industri pengolahan produk, dikarenakan harga yang berfluktuasi dapat menurunkan motivasi dalam memproduksi. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga merupakan permainan dari para pengepul dan pedagang-pedagang besar, serta kurangnya informasi harga yang diterimas oleh petani. Informasi harga yang selama ini tersedia lebih banyak

dimanfaatkan oleh pedagang besar, sehingga mereka lebih berkuasa dalam mempermainkan harga.

Intervensi kebijakan pemerintah dalam mendukung petani kopi masih terbatas. Pada komunitas kopi belum pernah dilakukan kebijakan harga output (*price policy*). Penentuan harga masih ditetapkan oleh mekanisme pasar. Fluktuasi harga komoditas dapat mengancam pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Rangsang Pesisir, karena masyarakat lokal akhirnya cenderung pada posisi yang lemah dan tidak diuntungkan.

5.2.3 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah teknik analisis yang digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal komoditas kopi, dengan cara menggabungkan masing-masing faktor analisis. Berikut Tabel 5.10 Tentang Matriks SWOT

Tabel 5.10

Matriks SWOT

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	Potensi sumber daya alam	Kelembagaan penunjang
	Keunggulan kopi liberika	Teknologi yang belum memadai
	Peran masyarakat dan kelompok lokal	
Peluang (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
Kemitraan pemangku kepentingan	1. Meningkatkan kualitas dan produksi komoditas kopi	1. Pemberdayaan kelompok petani
Kebijakan daerah	2. Pembentukan klaster kopi 3. Mengembangkan kemitraan petani kopi dengan pelaku usaha di Kecamatan Rangsang Pesisir	2. Penguatan kapasitas kelembagaan penunjang
Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
Ketidakstabilan ekonomi	1. Mengembangkan pasar domestik dan ekspor	1. Membangun aliansi kemitraan bersama pemerintah daerah
Serangan organisme pengganggu tanaman	2. Pengembangan iklim usaha yang kondusif	2. Mengembangkan teknologi informasi harga
Globalisasi dan perdagangan pasar		3. Meningkatkan produktivitas produk tanaman kopi
Fluktuasi harga		

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Strategi S-O

Strategi S-O merupakan penggabungan atau pencocokan antara faktor internal (kekuatan) dengan faktor eksternal (peluang) dengan cara menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan dengan alternatif strategi sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas produksi komoditas kopi

Meningkatkan kualitas dan produksi bahan baku sangatlah penting. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya peminat kopi liberika, maka kopi yang dihasilkan harus berkualitas serta persaingan usaha memperoleh keuntungan pasar.

Peningkatan kualitas dan produksi kopi dengan menyediakan bibit unggul, pupuk organik dan pelatihan bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas kopi. Selain itu, pemberdayaan petani kopi dalam mengelola tanaman kopi sebelum panen juga sangat penting. Sehingga kopi yang dihasilkan sesuai dengan tahapan pembibitan dan perawatan hingga masa panen agar terwujudnya kopi yang berkualitas.

2. Pembentukan klaster kopi

Pembentukan unit usaha merupakan unsur pokok dalam perintisan dan penumbuhan klaster komoditas kopi. Bentuk yang dipilih oleh masyarakat produsen komoditas kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir untuk menumbuhkan klaster yaitu mengelola kopi menjadi produk olahan. Sehingga dapat meminimalisir kerugian petani dari segi akses dan waktu. Klaster juga mencakup semua unit usaha dan stake holder yang terlibat dalam pengembangan ekonomi PEL, serta lembaga pendukung dan keterkaitan antar pelaku.

Alternatif strategi tersebut dirumuskan dengan menggunakan unsur kebijakan pemerintah, potensi sumber daya alam yang memiliki produk unggulan. Kopi merupakan usaha utama ataupun sampingan masyarakat yang memiliki peranan besar dalam segi perekonomian masyarakat di Kecamatan Rangsang Pesisir, baik dari pendapatan maupun penyediaan lapangan kerja.

3. Mengembangkan kemitraan petani kopi dengan pelaku usaha

Forum kemitraan berfungsi sebagai wahana partisipasi dalam perencanaan, penyusunan strategi dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ekonomi daerah Kecamatan Rangsang Pesisir. Forum kemitraan terdiri dari sektor pemerintah daerah, sektor swasta, lembaga keuangan, dan sektor masyarakat (LSM dan lembaga pendukung lainnya).

Strategi S-T

Strategi S-T merupakan penggabungan atau pencocokan antara faktor internal (kekuatan) dengan faktor eksternal (ancaman) dengan cara menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman dengan alternatif strategi sebagai berikut:

1. Mengembangkan pasar domestik dan ekspor

Kopi sangatlah dikenal oleh masyarakat dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu strategi yang harus dikembangkan adalah dengan mendorong perluasan pasar ekspor ke negara-negara dengan konsumsi kopi terbesar di dunia. Apalagi dengan adanya kopi liberika di Kecamatan Rangsang Pesisir yang memiliki ciri khas kopi yang unik dan berbeda dengan kopi lainnya. Sehingga pemerintah sebagai pemangku kepentingan dalam melakukan strategi-strategi baru dalam melakukan pengembangan pasar yang lebih luas agar kopi liberika lebih dikenal oleh masyarakat dalam negeri ataupun luar negeri, akan tetapi untuk mewujudkan hal tersebut perlu diingat harus adanya peran pemerintah dan petani dalam memproduksi kopi yang berkualitas dan lebih banyak dalam meningkatkan pasar ekspor.

2. Pengembangan iklim usaha yang kondusif

Pemerintah daerah Kecamatan Rangsang Pesisir berperan dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif dengan meningkatkan pelayanan, penyediaan sarana-prasarana, serta informasi kegiatan ekonomi. Pada dasarnya pengembangan iklim usaha juga menyangkut penyederhanaan peraturan/prosedur yang berkaitan dengan kegiatan usaha dan perbaikan kebijakan yang mempengaruhi kegiatan ekonomi.

Tuntutan pasar yang besar, dapat dipenuhi dengan mengembangkan iklim usaha yang kondusif serta aktivitas ekonomi domestik yang akan tumbuh dan berkembang. Dengan strategi ini diharapkan investor tertarik mengembangkan usaha di Kecamatan Rangsang Pesisir dan tidak mengalihkan penanaman modal diluar Kecamatan Rangsang Pesisir.

Strategi W-O

Strategi W-O merupakan penggabungan atau pencocokan antara faktor internal (kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang) dengan cara meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang dengan alternatif strategi sebagai berikut:

1. Pemberdayaan kelompok petani

Peran kelembagaan sangatlah penting dalam pengembangan usaha tani kopi. Hal ini bertujuan untuk menjadikan suatu alokasi kesejahteraan di tingkat petani yang baik. Kecamatan Rangsang Pesisir telah membentuk kelompok tani disetiap desa, namun kapasitas gerak dan inovasi masih belum memadai dalam mengakses produksi dan

informasi. Dengan latar kondisi usahatani kopi liberika membutuhkan suatu lembaga penyuluhan untuk menjadikan masyarakat mengerti bagaimana meningkatkan hasil produktivitas dengan memberikan materi maupun sosialisasi terhadap peningkatan hasil perkebunan kopi. Serta pelatihan dalam mengatasi hama dan penyakit di tanaman kopi.

2. Penguatan kapasitas kelembagaan penunjang

Lembaga penunjang pengembangan ekonomi lokal seperti koperasi, LSM, lembaga penyuluhan dan lembaga perkreditansudah menjalankan fungsinya masing-masing. Koperasi diharapkan dapat menampung hasil produksi komoditas kopi kemudian mengakses harga dan pasar. Kemudian LSM dan lembaga penyuluhan dapat membantu petani dalam menampung pendapat petanni dan memberdayakan petani kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir. Serta lembaga perkreditan dapat memberikan kemudahan bagi petani dalam mengakses modal dan pembiayaan. Persiapan yang dibutuhkan untuk mengelola lembaga penunjang pengembangan ekonomi lokal agar dapat melaksanakan fungsi sebagaimana mestinya yaitu 2-3 tahun.

Strategi W-T

Strategi W-T merupakan penggabungan atau pencocokan antara faktor internal (kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang) dengan cara meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman dengan alternatif strategi sebagai berikut:

1. Membangun aliansi kemitraan bersama pemerintah daerah

Kompetisi antar daerah dalam meningkatkan daya saing untuk menarik investasi, menempati pasar dan memiliki tenaga kerja profesional mampu menjadi pemicu munculnya konflik antar daerah. Upaya penciptaan pasar yang kondusif sering kali gagal diakibatkan oleh pasar yang tidak kenal batas administrasi, begitu juga pada mata rantai kegiatan pengembangan ekonomi lokal. Sehingga dapat menghambat pertumbuhan wilayah yang akan mengakibatkan kerugian pada wilayah sendiri. Dengan membangun forum dan kemitraan dengan pemerintah daerah lain yang memiliki komoditas sejenis. Pemerintah daerah dapat bekerjasama dalam menstabilkan harga pasar serta menyediakan informasi mengenai harga dan jaringan pemasaran, sehingga tercipta mata rantai yang menguntungkan antar daerah.

2. Mengembangkan teknologi informasi harga

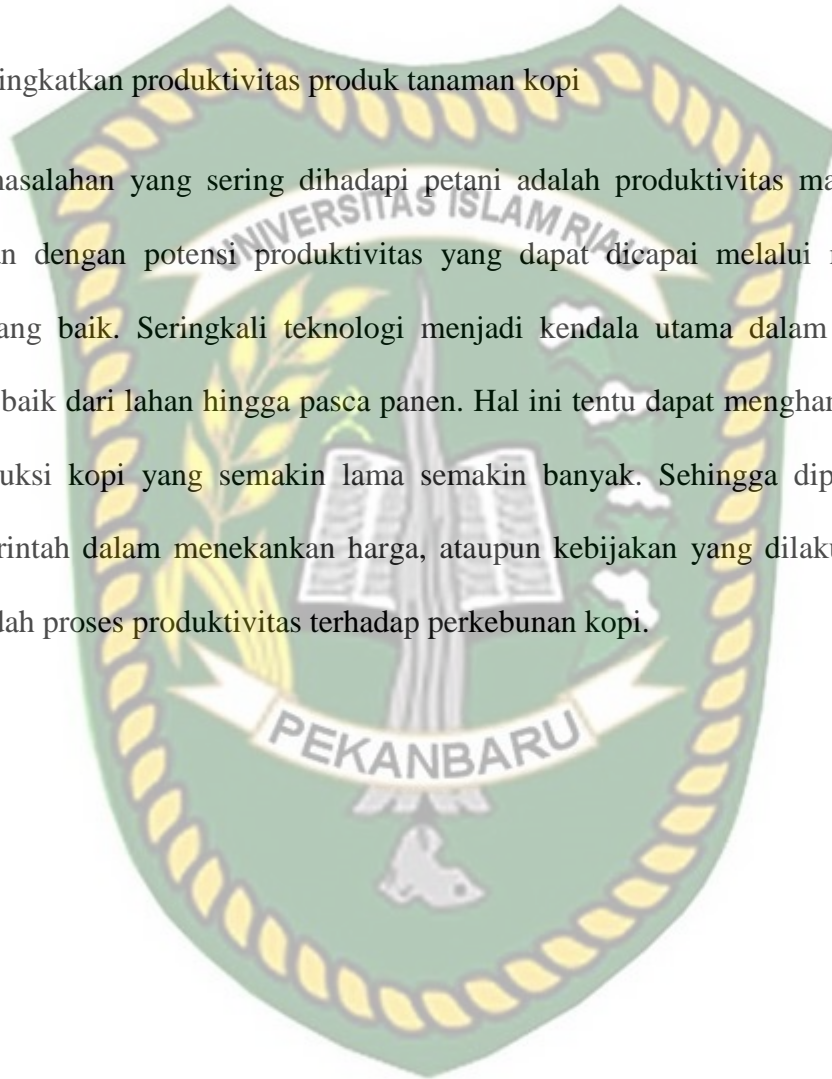
Permasalahan yang sering dialami oleh petani kopi adalah rantai pemasaran yang panjang. Apabila kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dapat menguntungkan petani dalam pemasaran hasil panen dan dapat perlindungan hukum, sehingga petani memiliki rasa aman dalam memperdagangkan hasil panen. Pentingnya perlindungan harga untuk petani kopi agar petani tidak lagi informasi dari petani lain belum tentu harga tersebut sesuai dengan harga pasar. Tata niaga yang dilakukan haruslah dapat menguntungkan semua pihak sehingga tidak ada yang merasa dirugikan.

Pemerintah daerah lebih memperhatikan terhadap harga pasar untuk petani kopi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membentuk kelompok atau pemberitahuan melalui akses internet dan memberikan pelatihan untuk mengakses web yang telah dibuat

pemerintah dalam mempermudah penetapan harga maupun hal lain yang berkaitan dengan tanaman kopi. Sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dengan memaksimalkan dukungan konektivitas internet.

3. Meningkatkan produktivitas produk tanaman kopi

Permasalahan yang sering dihadapi petani adalah produktivitas masih rendah dibandingkan dengan potensi produktivitas yang dapat dicapai melalui manajemen usahatani yang baik. Seringkali teknologi menjadi kendala utama dalam mengelola perkebunan baik dari lahan hingga pasca panen. Hal ini tentu dapat menghambat dalam proses produksi kopi yang semakin lama semakin banyak. Sehingga diperlukannya peran pemerintah dalam menekankan harga, ataupun kebijakan yang dilakukan untuk mempermudah proses produktivitas terhadap perkebunan kopi.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas perkebunan kopi. Berdasarkan hasil analisis data seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi kopi liberika. Dimana produksi kopi yang dihasilkan petani kopi sebesar 22-43% untuk sekali panen apabila dikembangkan secara maksimal sehingga mampu bersaing dipasar yang lebih luas.
2. Strategi alternatif dalam meningkatkan produktivitas perkebunan kopi dalam mensejahterakan perekonomian yaitu dengan cara 1) meningkatkan kualitas produksi komoditas kopi, 2) pembentukan klaster kopi, 3) membangun forum kemitraan PEL di tingkat Kecamatan Rangsang Pesisir, 4) mengembangkan pasar domestik dan ekspor, 5) pengembangan iklim usaha yang kondusif, 5) pemberdayaan kelompok tani, 6) penguatan kapasitas kelembagaan penunjang, 7) perbaikan teknologi, 8) membangun aliansi kemitraan bersama pemerintah daerah, 9) mengembangkan teknologi informasi harga, 10) meningkatkan produktivitas pertanian.

6.2 Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan dari hasil pembahasan sebagai berikut:

1. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti diharapkan kepada semua pihak terkait memberikan bantuan berupa modal usaha, bibit sera pupuk agar hasil yang didapat menjadi banyak.
2. Untuk meningkatkan pendapatan bagi petani kopi pihak pemerintah lebih mengetahui bagaimana pemasaran jual kopi hingga penetapan harga agar perekonomian masyarakat menjadi sejahterah.
3. Kelembagaan petani kopi lebih menjadi banyak untuk menampung aspirasi masyarakat dan tempat bernyata terhadap kendala yang dirasakan oleh masarakat dapat ditambung dan diberikan solusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadri, e. (2001). *Tiga Pilar dalam Pengembangan Wilayah: Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, Teknologi*, Jakarta: BPPT
- Arsyad, Lincoln at all, (2011). *Strategi Pembangunan Perdesaan Berbasis Lokal*. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.
- Astuti P , C.A. Bintang, (2014). *Controlling Conservation Functions Of Peat Lands at Langgam District*, Pelalawan Regency of Riau Province.
- AJ. Hidayat, 2013. *Analisis Struktur Perekonomian di Kota Manado*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Manado: Universitas Samratulangi.
- Azizah, Elinur, (2017). *Analisis Daya Saing Usahatani Kopi Liberika Di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau Dengan Pendekatan Policy Anlisis Matrix (PAM)*. Jakarta.
- Al-Quran Surah Al-Hijr ayat 21-25
- Bastos CN, P Sergio and B Albuquerque. 2004. Efeito do Oleo de Piper aduncum No Controle Emposcolheita de Colletotricum musae em Banana Fitopatologia Brasileira.
- Bank, W. (2011). *Local Economic Development*. Washington D.C: Urban Development Unit.
- Bank, W., & Lincoln at all, A. (2011). *Strategi Pembangunan Perdesaan Berbasis Lokal*. Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.
- BPS. (2020). Kecamatan Rangsang Pesisir Dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti.
- BPS. (2019). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2018. *Berita Resmi Statistik*, No. 15/12/Th.XXII.
- Dewi, I. A. N. U., and Ni Nyoman Yuliarimi. "Pengaruh modal, tenaga kerja, dan luas lahan terhadap jumlah produksi kopi arabika di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*. (2017)
- Eka Dyah Wahyu P, Widjonarko, (2015), *Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Salak*. Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota. Universitas Diponegoro.

- Elinur, Nur Azizah. (2017). *Analisis Daya Saing Usaha Tani Kopi Liberika Di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau*. Jurnal Agribisnis. Universitas Riau, Pekanbaru.
- Etika, Ari Susanti, (2013), *Pengembangan Ekonomi Lokal Dalam Sektor Pertanian*. Jurnal Ilmu Administras. Universitas Brawijaya, Malang.
- Fithriyyah, D. (2020). Potensi Komoditas Kopi Dalam Perekonomian Daerah Di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(1), 700-714.
<https://rimbakita.com/kopi-liberika/>
- Haeruman, Herman, (2011). *Kemitraan Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal : Bunga Rampai*. Indonesia : Yayasan Mitra Pembangunan Desa – Kota.
- International Coffee Organization (ICO). (2014). Exports of all forms of coffee by exporting countries to all destinations 2014 [internet]. [Diakses pada: Oktober 2016]. Tersedia pada: <http://www.ico.org>.
- Kartasmita, Ginanjar. (1996) *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. Jakarta, PT. Pusaka Cidesindo.
- Lincoln, Arsyad, 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Unit Penerbit & Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Yayasan Keluarga Pahlawan Negara.
- Munir, Risfan dan Fitanto, Bahtiar. (2004). *Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah, Kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan*. Indonesia: Local Governance Support Program.
- Undang – Undang No.32 Tahun 2004. *Tentang Otonomi Daerah*
- UN-HABITAT, (2009). *Promoting Local Economic Development Through Strategic Planning, The Local Economic Development Series, Volume 5: Trainer's Guide*, United Nations Human Settlements Programme.
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. (2013). *Pedoman Budidaya Dan Pemeliharaan Tanaman Kopi Di Kebun Campuran*. Jawa Timur.
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. (2014). *Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia*. Jawa Timur.
- Perserikatan Bangsa-Bangsa. (2015).

- Rahardjo P, (2012). *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta : Penerbar Swadaya
- Rahmayanti, (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Batu Merah Di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Skripsi. Makassar* : Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar. 10-11
- Rustiadi, Ernan, 2015. *Panduan Belajar SPSS v17.00*. Pekanbaru: Yayasan Al Huda Press
- S Jef Rudiantho, (2018). *Perencanaan Wilayah Dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian*. Celaban Timur UH III/584 Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta.
- Sesrawati, (2018), *Pengaruh Keberadaan Komoditi Kelapa Sawit Di Kecamatan Kandis Terhadap Pengembangan Wilayah. Skripsi*. Pekanbaru : Universitas Islam Riau.
- Sadono Sukirno, (2000), *Makro Ekonomi Moder*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* : Penerbit Alfaber Bandung. Bandung.
- Sjafrizal, (2008). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, Baduose Media: Cetakan Pertama, Padang.
- Suparmoko, (2002). *Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Andi Yogyakarta.
- Suherman Rosyidi, (2000). *Pengantar Teori Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000), 54-55.
- Santi R. Siahaan, (2013). *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, Universitas Nommensen. Medan.
- Tarigan, Robinson, (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson, (2006). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Tjokroamidjoyo, Bintaro. (1985) *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jakarta, LP3S